

**HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN KEMANDIRIAN KELOMPOK  
TANI TANI MAKMUR DESA JUGO KECAMATAN KESAMBEN**

**Oleh**

**NILNAL DZUNURROINI**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**MALANG**

**2018**

**HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN KEMANDIRIAN KELOMPOK  
TANI TANI MAKMUR DESA JUGO KECAMATAN KESAMBEN**

Oleh:

**NILNAL DZUNURROINI**

**145040101111137**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
MALANG**

**2018**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di Perguruan Tinggi manapun, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Malang, Juli 2018

Nilnal Dzunurroini

# LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Modal Sosial Dengan Kemandirian Kelompok  
tani "Tani Makmur" Desa Jugo Kecamatan Kesamben.

Nama Mahasiswa : Nilnal Dzunurroini

NIM : 145040101111137

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Laboratorium : Komunikasi

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Disetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping II,

Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D.

NIP. 19701124 199903 2 002

Bayu Adi Kusuma, SP., MBA.

NIP. 19810728 200501 1 005

Diketahui,

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Mangku Purnomo, S.P., M.Si., Ph.D.

NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan:

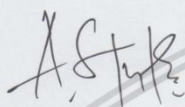


LEMBAR PENGESAHAN

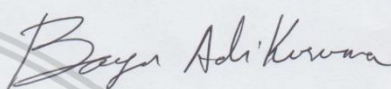
Mengesahkan  
MAJELIS PENGUJI

Penguji I,

Penguji II,

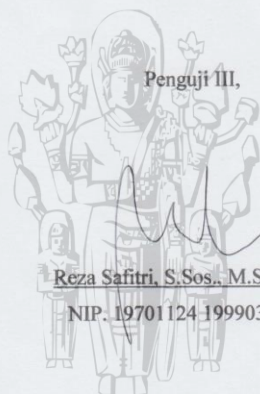


Dr. Ir. Agustina Shinta Hartati W. MP.  
NIP. 197108212002122001



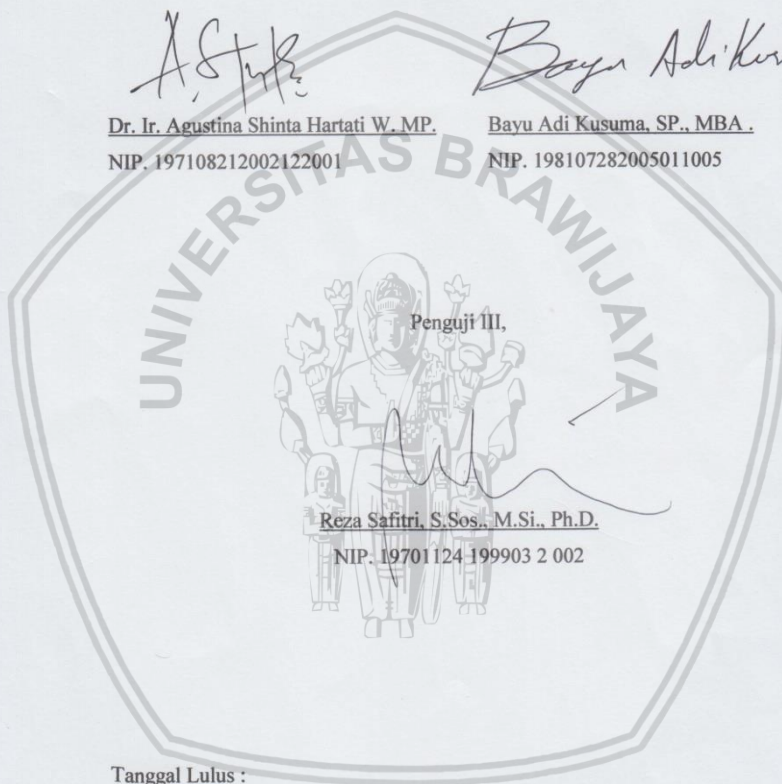
Bayu Adi Kusuma, SP., MBA.  
NIP. 198107282005011005

Penguji III,



Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D.  
NIP. 197011241999032002

Tanggal Lulus :



## RINGKASAN

**NILNAL DZUNURROINI. 145040101111137.** Hubungan Modal Sosial dengan Kemandirian Kelompok tani Tani Makmur Desa Jugo Kecamatan Kesamben. Dibawah bimbingan Reza Safitri S.Sos., M.Si., Ph.D. dan Bayu Adi Kusuma SP., MBA.

Ketidakpastian dalam berusahatani, menjadikan sebagian kecil petani di desa studi beralih dari berusahatani menjadi tukang batu. Ada juga yang menjual lahan pertanian miliknya dan juga sebagian lagi membiarkan lahannya digarap oleh pihak lain atau disewakan. Jika tidak ada upaya untuk memandirikan petani, maka keberlanjutan usahatani di desa Jugo terancam habis atau berhenti. Penguatan modal sosial bertumpu pada jaringan dan sumberdaya yang telah ada dan dibangun bersama. Sehingga diharapkan melalui pemanfaatan modal sosial akan memberikan andil yang besar terhadap kemandirian petani. Modal sosial berperan dalam memfasilitasi terjadinya interkasi antar individu. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi modal sosial yang terbentuk dalam kelompok tani dan menganalisis hubungan modal sosial yang dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur.

Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Tani “Tani Makmur” yang berlokasi di Desa Jugo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan secara *purposive* (sengaja). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 40 responden dan data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dengan bantuan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dengan melihat rentang skala dan menggunakan rank spearman untuk melihat hubungan antara modal sosial dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) bentuk Modal sosial pada kelompok tani Tani Makmur terbentuk dengan Kepercayaan dalam kelompok tani Tani Makmur dibedakan menjadi kepercayaan dengan petugas penyuluh lapang, kepercayaan terhadap sesama anggota kelompok, kepercayaan terhadap pengurus kelompok tani, partisipasi yang berpengaruh dalam penelitian ini adalah keikutsertaan petani dalam kegiatan yang ada dalam kelompok tani Tani Makmur dengan indikator petani menghadiri pertemuan rutin atau suatu acara yang dibuat oleh petugas penyuluh lapang, petani aktif berkomunikasi, petani selalu menegur petani lain apabila petani kurang aktif dalam kelompok tani dan petani selalu ikut gotong royong, jaringan dalam penelitian ini adalah jaringan yang dimiliki petani untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat maupun petugas penyuluh lapang. Peran norma membentuk suatu hak dan kewajiban yang bersifat resiprokal antara kedua belah pihak yang terlibat dalam pertukaran, (2) Kemandirian kelompok tani Tani Makmur dalam berusaha tani secara keseluruhan bahwa kemandirian kelompok tani dalam berusahatani berada pada kategori tinggi yaitu dengan nilai mean sebesar 3.66, (3) hubungan Modal sosial dengan Kemandirian kelompok tani Hubungan kepercayaan dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur sebesar 0.558, hubungan partisipasi dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur sebesar 0.514, hubungan norma dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur sebesar 0.417. Hubungan jaringan dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur sebesar 0.381.

### SUMMARY

**NILNAL DZUNURROINI. 145040101111137.** Relationship of Social Capital with Independence of Farmers Group Tani Makmur Jugo Village Kesamben District. Under guidance Reza Safitri S.Sos., M.Si., Ph.D. and Bayu Adi Kusuma SP., MBA.

---

Uncertainty in the struggle, making a small number of farmers in the study village to move away from trying to become masons. Some also sell their farms as well as some others leave the land tilled by other parties or leased. If there is no effort to establish a farmer, then the sustainability of farming in Jugo village is threatened to run out or stop. The strengthening of social capital rests on existing and shared networks and resources. So it is expected that through the utilization of social capital will contribute greatly to the independence of farmers. Social capital plays a role in facilitating the interaction between individuals. Therefore this study aims to identify social capital formed in farmer groups and analyze the relationship of social capital with the independence of farmer groups Tani Makmur

This research was conducted at Kelompok Tani Makmur Tani located in Jugo Village, Kesamben Subdistrict, Blitar Regency, East Java. This research is done purposively (purposely). This research is a quantitative research. This research uses 40 respondents and the data collected by interview technique with the help of questionnaire. Data analysis was done by descriptive method by looking at the scale range and using spearman rank to see the relationship between social capital with the independence of farmer group Tani Makmur.

Based on the result and discussion, it can be concluded that (1) the form of social capital in farmer group of Makmur farmer formed with confidence in farmer group of Makmur farmer is distinguished to be trust with field extension officer, belief to group member, belief to farmer group manager, this research is the participation of farmers in the existing activities in farmer groups Tani Makmur with indicators of farmers attended a regular meeting or an event made by extension agents, farmers actively communicate, farmers always reprimand other farmers if farmers are less active in farmer groups and farmers always follow gotong royong, the network in this study is a network owned by farmers to interact socially with the community as well as field extension officers. The role of norms establishes a reciprocal right and obligation between the two parties involved in the exchange, (2) Independence of farmer groups of Makmur Farmers in the overall farming effort that the independence of farmers groups in berushatani is in the high category that is with indigo mean of 3.66, ( 3) Relation of social capital with Independence of farmer group Relation with the independence of farmer group Tani Makmur 0.558, the relationship of participation with the independence of farmer groups Makmur Tani 0.514, the norm relationship with the independence of farmer groups Tani Makmur of 0.417. Hubungan network with the independence of farmers groups Tani Makmur of 0.381.

## KATA PENGANTAR

Masyarakat pedesaan pada umumnya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian berpengaruh bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia, terutama wilayah-wilayah pedesaan. Pembangunan pertanian akan berhasil apabila petani sebagai subjek pembangunan bergairah dan termotivasi untuk bekerja keras, motivasi akan menumbuhkan daya kreasi petani dan kegotong-royongan diantara mereka yang pada gilirannya menumbuhkan modal sosial yang telah menjamin keberhasilan penerapan teknologi pertanian untuk keberlanjutan pembangunan pertanian di masa akan datang.

Kemandirian dalam pengambilan keputusan merupakan upaya memandirikan petani. Petani yang mandiri diharapkan dapat melakukan usahatani secara berkelanjutan. Kelompok tani Tani Makmur adalah salah satu kelompok tani yang ada di Desa Jugo Kecamatan Kesamben. Keberadaan kelompok tani Tani Makmur berbasis masyarakat dan dibangun atas dasar partisipasi aktif petani padi di Desa Jugo. Para petani sudah secara sadar aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh petugas penyuluh lapang. Keberadaan kelompok tani Tani Makmur didasari oleh adanya modal sosial yang ada pada petani di Desa Jugo. Penyusunan laporan penelitian dengan judul “Hubungan Modal Sosial Dengan Kemandirian Kelompok Tani Tani Makmur Desa Jugo Kecamatan Kesamben” ini, merupakan salah satu prasyarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1)

Penulis senantiasa menyadari bahwa penulisan laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi, sistematika, maupun susunan bahasannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan, dengan iringan doa mudah-mudahan penulisan ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pengetahuan dan manfaat bagi pembaca.

Malang, Juli 2018

Penulis

## RIWAYAT HIDUP

Nilnal Dzunurroini, dilahirkan di Malang pada tanggal 9 April 1996 dari pasangan Bapak Makito dan Ibu Tumiati. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yakni Muhamad Irfan dan Muhammad Thoriq.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN Jugo 05 Kesamben pada 2002 hingga tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Kesamben hingga 2011 dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Kesamben pada tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswa S-1 program studi Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Brawijaya dan berhasil mendapat gelar sarjana pada tahun 2018.

Selama jenjang pendidikan menengah hingga perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan organisasi antara lain, Anggota OSIS SMPN 1 KESAMBEN, Pengurus MPS SMAN 1 KESAMBEN, staff Pengurus Fatayat Kecamatan Kesamben. Selain itu, penulis juga pernah aktif dalam perlombaan presesnting salah satunya finalis presenter Radio Gazza FM 2013. Sebelum menyelesaikan tugas akhir pendidikan sarjana, penulis menyelesaikan magang kerja di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Blitar pada tahun 2017.



# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	5
1.5 Kegunaan Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Modal Sosial .....	9
2.3 Unsur-unsur Modal Sosial .....	11
2.4 Tipologi Modal Sosial.....	14
2.5 Resiprositas .....	16
2.6 Kelompok Tani .....	17
2.7 Kemandirian Kelompok Tani .....	19
<b>III. KERANGKA KONSEP PEMIKIRAN.....</b>	<b>21</b>
3.1. Kerangka Pemikiran .....	21
3.2. Hipotesis .....	22
3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	23
<b>IV. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
4.1. Pendekatan Penelitian.....	26
4.2. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian .....	26



4.3. Teknik Penentuan Sampel .....	26
4.4. Teknik Pengumpulan Data .....	27
4.5. Teknik Analisis Data .....	28
4.6. Pengujian Hipotesis .....	31
4.7. Hasil Paired Test.....	31
<b>V. HASIL PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
5.1.1 Kecamatan Kesamben Secara Geografis .....	33
5.1.2 Sejarah Kelompok Tani Tani Makmur .....	33
5.1.3 Visi dan Misi.....	34
5.1.4 Struktur Organisasi .....	34
5.2. Hasil Pembahasan.....	35
5.2.1 Deskripsi Karakteristik Responden.....	35
5.2.2 Deskripsi Statistik Variabel Modal Sosial .....	39
5.2.3 Deskripsi Statistik Kemandirian .....	45
5.2.4 Hubungan Modal Sosial dengan Kemandirian .....	47
<b>VI. PENUTUP.....</b>	<b>55</b>
6.1 Kesimpulan .....	55
6.2 Saran .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>59</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Definisi Operasional Variabel Modal Sosial .....	23
2.	Definisi Operasional Variabel Kemandirian .....	23
3.	Pengukuran Variabel Modal Sosial .....	23
4.	Pengukuran Variabel Kemandirian .....	25
5.	Kategori Rentang Skala .....	28
6.	Batas Nilai Koefisien Korelasi .....	30
7.	Deskripsi Karakteristik Umur Responden .....	36
8.	Deskripsi Karakteristik Jumlah Anggota Responden .....	37
9.	Deskripsi Karakteristik Status Kepemilikan Lahan .....	37
10.	Deskripsi Karakteristik Pengalaman Bertani .....	38
11.	Deskripsi Karakteristik Tingkat Pendidikan .....	39
12.	Deskripsi Statistik Variabel Kepercayaan.....	40
13.	Deskripsi Statistik Variabel Partisipasi .....	41
14.	Deskripsi Statistik Variabel Norma .....	43
15.	Deskripsi Statistik Variabel Jaringan .....	44
16.	Deskripsi Statistik Variabel Kemandirian .....	45
17.	Hasil Korelasi Rank Spearman .....	47

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Skema Penelitian.....	22
2.	Struktur Organisasi Kelompok Tani Tani Makmur .....	35



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian .....	59
2.	Uji Validitas dan Realibilitas .....	62
3.	Hasil Rank Spearman .....	63
4.	Dokumentasi .....	64



## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan secara keseluruhan memerlukan modal sosial. Hal ini dikarenakan sumber daya alam yang berlimpah apabila tidak disertai oleh penguatan kapital lainnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi (Vipriyanti, 2011). Saat ini mulai dipertimbangkan peran modal sosial dalam proses pembangunan, karena pembangunan merupakan proses interaksi dan pembelajaran. Pembangunan adalah suatu aspek kehidupan masyarakat. Modal sosial yang kuat menjadi sumber dari kekuatan kelembagaan yang nantinya akan memberikan pandangan kepada pemerintah untuk meningkatkan kredit, teknologi dan informasi. Salah satu bentuk pembangunan nasional adalah pembangunan dalam hal ekonomi (Subiyono, 2014).

Modal sosial erat kaitannya dengan modal manusia mewakili pengetahuan, ketrampilan dan kesehatan, maka modal manusia sosial merujuk pada norma dan jaringan yang memfasilitasi kerjasama antar manusia didalam kelompok maupun antar kelompok. Sehingga, modal sosial diperlukan dalam upaya mencapai kesejahteraan masyarakat. Lawang (2005) menjelaskan bahwa modal sosial tidak terbatas pada mereka yang kuat, namun juga mencakup manfaat *real* bagi orang miskin dan komunitas terpinggirkan. Oleh karena itu, modal sosial dipandang mampu memberikan pemecahan masalah atas masalah yang dihadapi individu, yang kemudian mereka memilih untuk bekerjasama. Lawang mendefinisikan modal sosial secara keseluruhan terdiri dari aspek struktural, dimana modal sosial hanya dapat dicapai bila orang-orang terlibat didalamnya tergabung dalam struktur sosial yang dapat memfasilitasi tindakan orang yang bekerjasama dalam struktur tersebut.

Berbeda halnya dengan yang dijelaskan oleh Putnam (2000) dalam buku Lawang (2005) dimana Putnam mendefinisikan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial yang terdiri dari kepercayaan, partisipasi, norma dan jaringan yang mampu mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kepercayaan merupakan indikasi dari potensi kesiapan masyarakat untuk bekerjasama satu sama lain. Rasa saling percaya dengan orang

lain merupakan faktor kunci dalam membentuk berbagai macam partisipasi. Partisipasi tersebut bisa dalam bentuk kesukarelaan seseorang dalam menjadi sebuah anggota sebuah asosiasi atau kelompok. Didalam kelompok masyarakat tentunya ada norma-norma yang berlaku dalam menjaga hubungan sosial antar anggota kelompok.

Penelitian mengenai peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, kondisi sosial dan wilayah maupun penelitian dalam pengembangan konsep dan pengukuran modal sosial telah banyak dilakukan. Masing-masing peneliti memberikan penekanan terhadap aspek dan determinan dari modal sosial tersebut (Vipriyanti, 2011). Menurut konsep dari Bourdieu (2000) dalam Vipriyanti (2011) modal sosial segala bentuk hubungan yang sifatnya bebas, artinya tidak terdapat legalitas yang mengatur mengenai modal sosial, semua itu dikembalikan ke individu masing-masing dalam mengartikan dan mengimplementasikan modal sosial tersebut.

Penelitian modal sosial sebelumnya telah dilakukan oleh Budi Wahyono (2017) yang meneliti hubungan tingkat modal sosial terhadap tingkat kemandirian ekonomi. Aspek modal sosial yang diamati yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa variabel modal sosial dan variabel kemandirian ekonomi menunjukkan angka korelasi 0.501, yang artinya variabel independen dan dependen memiliki hubungan yang cukup meskipun berada pada tingkat sedang. Keadaan dilapang menunjukkan bahwa keberadaan tingkat modal sosial yang ada pada Desa Ngroto sudah sangat baik karena pada dasarnya modal sosial sudah ada dalam masyarakat itu sendiri, hanya perlu mempertahankan atau menguatkan modal sosial tersebut. Namun salah satu elemen modal sosial yang luntur yakni kepercayaan, membuat banyak anggota menjadi pasif. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas konsep dasar dalam pengukurannya yaitu menggunakan aspek modal sosial kepercayaan, partisipasi, norma dan jaringan.

Kemandirian dimaksudkan sebagai perwujudan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan potensi dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang dicirikan oleh kemampuan dan kebebasan menentukan pilihan yang terbaik. Kemandirian akan memungkinkan seseorang meningkatkan kualitas dirinya yang



mencangkup aspek kualitas hidup, kerja, karya, dan pikir (Hubeis, 2002). Senada dengan hal tersebut, Fonchingong (2003) menyebutkan bahwa kemandirian dimulai dengan pemahaman atau pemikiran yang menganggap diri sendiri dan sumber daya sendiri sebagai modal utama untuk mencapai tujuan, kemudian mampu mengelola sumberdaya yang dimiliki, dan mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Potensi petani dan keluarga masih dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemandiriannya dalam berusahatani. Kemauan untuk berubah dari petani dalam mencari peluang-peluang guna meningkatkan kesejahteraan, khususnya melalui peningkatan kemandirian dalam berusahatani sangat memerlukan peran pihak luar atau agen yang berfungsi sebagai simulator atau failitator seperti penyuluhan. Menurut Padmowihardjo (2006) melalui penyuluhan, petani tidak dibiarkan sendirian dalam menghadapi masalah-masalah dan dalam memutuskan tindakan pemecahan masalah. Petugas penyuluh lapang sebagai pihak diluar kelompok tani memiliki bekal yang lebih dari segi teknis diharapkan mampu membuka lebih lebar peluang bagi petani dalam upaya peningkatan kemandiriannya.

Penguatan modal sosial bertumpu pada jaringan dan sumberdaya yang telah ada dan dibangun bersama. Sehingga diharapkan melalui pemanfaatan modal sosial akan memberikan andil yang besar terhadap kemandirian petani. Penggunaan modal sosial dalam pembangunan sosial ekonomi masyarakat sangat penting khususnya dalam pengambilan keputusan petani dalam berusahatani. Modal sosial berperan dalam memfasilitasi terjadinya interkasi antar individu. Persamaan dari beberapa penelitian sebelumnya terletak pada aspek modal sosial dan kemandirian. Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan aspek modal sosial kepercayaan, partisipasi, norma dan jaringan dalam kemandirian kelompok tani. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentikasi modal sosial yang terbentuk dalam kelompok tani dan menganalisis hubungan modal sosial yang dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berkembangnya modal sosial di tengah masyarakat akan menciptakan suatu situasi masyarakat yang toleran, dan merangsang tumbuhnya empati dan simpati

terhadap kelompok masyarakat di luar kelompoknya. (Hasbullah, 2006) memaparkan mengenai jaringan-jaringan yang memperkuat modal sosial akan memudahkan saluran informasi dan ide dari luar yang merangsang perkembangan kelompok masyarakat. Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Tinggi rendahnya modal sosial bergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi dan membangun jaringannya (Hasbullah dalam Ismail, 2010). Modal sosial memberikan pengaruh yang penting terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adanya modal sosial, petani mampu bertahan dalam himpitan ekonomi dan beragam permasalahan sosial. Jaringan yang kuat tersebut dikarenakan masih ertanya rasa kekeluargaan, dengan kepercayaan antara petani yang masih tinggi serta kentalnya nilai-nilai agama sebagai pondasi kehidupan keseharian petani. Partisipasi kini juga penting dalam pembangunan modern, dimana petani yang menjadi subyek pembangunan pertanian melalui keterlibatan dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan jenis komoditas, penggunaan sarana produksi, hasil pemasaran dan penentuan harga.

Modal sosial merupakan bentuk sumber daya yang pelakunya berhubungan satu sama lain dan membentuk kelompok sosial. Modal sosial kelompok tani terbentuk dari beberapa orang yang membentuk kelompok sosial dan mempunyai tujuan yang sama. Modal sosial kelompok tani merupakan hubungan aktif antar anggota. Setiap pola hubungan yang terjadi diikat oleh kepercayaan, partisipasi, norma sosial dan jaringan kerjasama yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

Menurut penjelasan Lawang (2005) bahwa bangsa yang memiliki modal sosial tinggi akan cenderung lebih efisien dan efektif menjalankan berbagai kebijakan untuk mensejahterakan dan memajukan kehidupan rakyatnya dan begitu juga sebaliknya. Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan persoalan dengan lebih mudah. Hal tersebut memungkinkan terjadi pada masyarakat yang terbiasa hidup dengan rasa saling mempercayai tinggi.

Petani di Desa Jugo Kecamatan Kesamben telah lama menggeluti usahatani, namun masih jauh dari kriteria mandiri. Seperti, harga hasil panen ditentukan pedagang pengumpul yang datang, petani tidak punya kemandirian menentukan harga jual hasil panen. Petani masih terjebak dalam penguasaan pihak lain, sehingga tidak bebas menentukan pilihan-pilihan yang terbaik dalam berusahatani.

Ketidakpastian dalam berusahatani, menjadikan sebagian kecil petani di desa studi beralih dari berusahatani menjadi tukang batu. Ada juga yang menjual lahan pertanian miliknya dan juga sebagian lagi membiarkan lahannya digarap oleh pihak lain atau disewakan. Jika tidak ada upaya untuk memandirikan petani, maka keberlanjutan usahatani di desa Jugo terancam habis atau berhenti.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk modal sosial yang dimiliki oleh kelompok tani Tani Makmur?
2. Bagaimana kemandirian kelompok tani Tani Makmur?
3. Bagaimana hubungan modal sosial dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur?

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka diperlukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Responden yaitu petani yang tergabung dalam kelompok tani Tani Makmur di Desa Jugo Kecamatan Kesamben.
2. Kemandirian kelompok tani yang dimaksud adalah kemandirian dalam pengambilan keputusan untuk pemilihan jenis komoditas, pemenuhan sarana produksi, hasil pemasaran dan penentuan harga komoditas.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk modal sosial kelompok tani Tani Makmur.
2. Mengidentifikasi kemandirian kelompok tani Tani Makmur.
3. Menganalisis hubungan modal sosial dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur.

### 1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dilakukan di kelompok tani Tani Makmur Desa Jugo diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa dan peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menerapkan teori modal sosial yang telah penulis terima juga sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
2. Bagi kelompok tani, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk mengetahui hubungan modal sosial dengan kemandirian kelompok tani.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat berfungsi sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya informasi mengenai modal sosial. Selain itu, melalui penelitian terdahulu, penulis juga dapat mengetahui aspek dan sudut pandang terkait penelitian modal sosial yang telah dilakukan. Penelitian mengenai modal sosial dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya dalam berbagai macam kelompok masyarakat dan sudut pandang yang berbeda.

Beberapa penelitian modal sosial pada kelompok masyarakat sebelumnya oleh Pranadji (2006) yang meneliti mengenai penguatan modal sosial untuk pemberdayaan masyarakat desa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anwarudin (2009) dengan meneliti pengaruh kelembagaan, partisipasi dalam kemandirian, penelitian selanjutnya oleh Sapja (2009) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian kelompok tani. Penelitian lain terkait modal sosial dilakukan Primadona (2012) terkait menggali pemikiran baru dalam pemberdayaan masyarakat dalam penguatan modal sosial. Penelitian lain terkait modal sosial yaitu dilakukan oleh Budi Wahyono (2017) tentang hubungan modal sosial dengan kemandirian kelompok tani. Uraian penelitian terdahulu yang telah disebutkan dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Pranadji, (2006) dengan judul “Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering. Studi Kasus: Desa-desa (Hulu DAS) ex Proyek Bangunan Lahan Kering, Kabupaten Boyolali” penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penguatan modal sosial untuk pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Agroekosistem lahan Kering. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penganalisaan secara *cross section* dengan melakukan pengamatan langsung terhadap dua model pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ALK diamati secara bersamaan dan dengan menggunakan indikator yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menemukan hubungan positif kuatnya modal sosial komunitas dengan tingginya kesejahteraan komunitas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anwarudin, (2009) dengan judul penelitian “Pengembangan Kelembagaan, Partisipasi, Dan Kemandirian Kelompok tani Di Kecamatan Banjar, Kabupaten Majalengka”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh kelembagaan, partisipasi terhadap kemandirian kelompok tani. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa partisipasi berpengaruh terhadap kemandirian kelompok tani ditunjukkan dengan adanya pertemuan atau rapat, memiliki aturan/norma, memiliki pencatatan/pengadministrasian, sebagai sumber pelayanan informasi, adanya jalinan kerjasama antara kelompok tani dengan pihak lain (PPL). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sapja (2009) dengan judul penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian kelompok tani. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kualitas penyuluhan pertanian memberikan pengaruh positif terhadap kapasitas petani dan tingkat partisipasi petani, petugas penyuluh lapang memadai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh para petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Primadona, (2012) dengan judul penelitian “Penguatan Modal Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Pedesaan (Kelompok Tani Kecamatan Rambatan)”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran baru mengenai pemberdayaan komunitas petani melalui penguatan modal sosial. Metode penelitian yang digunakan pada tulisan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan instrumen penelitian wawancara, kuesioner dan *Focus Group Discussion*. Hasil dari penelitian, dari enam kelompok tani yang diteliti, menurut hasil penelitian terdapat empat kelompok tani yang dapat dikatakan sudah berhasil dalam membangun modal sosial yang kecenderungannya kuat didalam kelompoknya, diantaranya kelompok tani Karatau Sakato, Hamparan Sawah Batu Payek, Sawah Pudiang dan Kelompok Tani Tamasu Harapan. Kecendrungan kuatnya modal sosial pada ke empat kelompok tani itu dibuktikan dengan hampir semua unsur (kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, dan resiprositas yang membangun modal sosial itu dilakukan didalam kelompok tani dengan baik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Budi Wahyono (2017) yang meneliti hubungan tingkat modal sosial terhadap tingkat kemandirian ekonomi. Aspek



modal sosial yang diamati yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa variabel modal sosial dan variabel kemandirian ekonomi menunjukkan angka korelasi 0.501, yang artinya variabel independen dan dependen memiliki hubungan yang cukup meskipun berada pada tingkat sedang. Keadaan dilapang menunjukkan bahwa keberadaan tingkat modal sosial yang ada pada Desa Ngroto sudah sangat baik karena pada dasarnya modal sosial sudah ada dalam masyarakat itu sendiri, hanya perlu mempertahankan atau menguatkan modal sosial tersebut. Namun salah satu elemen modal sosial elemen modal sosial yang luntur yakni kepercayaan, membuat banyak anggota menjadi pasif. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas konsep dasar dalam pengukurannya yaitu menggunakan aspek modal sosial kepercayaan, partisipasi, norma dan jaringan.

Dari kelima penelitian terdahulu terdapat adanya persamaan yaitu adanya unsur kepercayaan, partisipasi, norma, dan jaringan kedalam analisis modal sosial. Secara umum perbedaan diantara penelitian terdahulu dapat terlihat dari indikator modal sosial yang diteliti. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini dilakukan secara spesifik mengenai modal sosial yang mempengaruhi kemandirian kelompok tani.

## 2.2 Modal Sosial

Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan antar kelompok dengan cangkupan meliputi kepercayaan antar mereka yang tumbuh, partisipasi para petani, nilai/norma dan jaringan sosial. Menurut Grootaert, et al (2004) secara mendasar disebutkan bahwa modal sosial dari suatu masyarakat mencakup kelembagaan, hubungan/pertalian, sikap/pendirian dan nilai-nilai diantara manusia dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan sosial.

Modal sosial adalah suatu keadaan yang membuat masyarakat atau sekelompok orang bergerak untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial beserta komponen-komponennya menjadi perekat yang akan menjaga kesatuan anggota kelompok. Modal yang satu ini penting diwujudkan dalam bentuk gerakan bersama, dalam konteks hubungan antar-individu dalam komunitas, lembaga, asosiasi, kelompok, tim dan sejenisnya. Didalam prosesnya, gerakan itu ditopang oleh nilai norma yang khas, yaitu *trust*, saling memberi dan menerima, toleransi, penghargaan

partisipasi, kerjasama dan proaktif, serta nilai-nilai positif saling mengikat dan menjadi penentu kualitas dan energi sosial yang dihasilkan agar dapat membawa kemajuan bersama. Pengikatan inilah yang menyatukan setiap anggota kelompok dan memberi aksi bersama yang dilakukan secara efisien dan efektif (Djohan, 2007).

Menurut Schart dan Brown (2002) dalam Ulinuha (2012) bahwa modal sosial adalah norma dan jaringan yang melancarkan interaksi sosial sehingga segala urusan bersama masyarakat dapat diselenggarakan dengan mudah. Menurut Fukuyama (1999) dalam Ulinuhha (2012) bahwa modal sosial adalah serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang menunjukkan terjalannya kerjasama diantara mereka. Modal sosial merujuk pada kepercayaan, partisipasi, jaringan dan norma yang berpotensi pada produktivitas masyarakat. Modal sosial bersifat kumulatif dan bertambah dengan sendirinya (Suharto dalam Anam, 2013). Modal sosial bukanlah modal harta kekayaan, melainkan merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat yang didalamnya terdapat kemauan baik, rasa bersahabat, saling empati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dengan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial (Hanifah dalam Syahra, 2003). Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial seperti jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama. Sementara menurut Fukuyama, modal sosial adalah kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan dalam sebuah komunitas. (Narayan dalam Suharto, 2016) menyatakan modal sosial adalah aturan-aturan, norma-norma, kewajiban-kewajiban, hal timbal balik dan kepercayaan yang mengikat dalam hubungan sosial, struktur sosial dan pengaturan-pengaturan kelembagaan masyarakat yang memungkinkan para anggota untuk mencapai hasil sasaran individu dan masyarakat mereka.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli, dapat dijelaskan modal sosial merupakan kemampuan seseorang untuk bekerja sama dalam kelompoknya. Kemampuan tersebut terlaksana karena adanya kepercayaan yang kuat untuk membangun kerja sama melalui jaringan interaksi dan komunikasi yang harmonis

dan kondusif. Intensitas komunikasi yang tinggi dan dalam waktu yang lama memungkinkan hubungan tersebut diikat dengan norma aturan yang berlaku.

### 2.3 Unsur-unsur Modal Sosial

Modal sosial yang ada pada kelompok tani belum diidentifikasi secara maksimal, akan tetapi unsur modal sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sudah mulai terjalin antara individu anggota kelompok tani Tani Makmur, antara kelompok tani Tani Makmur dengan petugas penyuluh lapang UPT. Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kesamben.

Adapun unsur-unsur modal sosial menurut Putnam dalam buku Lawang, (2005), yaitu :

#### 1. Kepercayaan

Inti dari kepercayaan dalam modal sosial yaitu hubungan sosial antara dua orang atau lebih, harapan yang diinginkan yang menjadikan tidak memberikan kerugian dikedua belah pihak dan adanya interaksi sosial yang menyebabkan hubungan dan harapan terwujud. Menurut BPS (2012) rasa percaya merupakan unsur utama pembentuk modal sosial. Tanpa adanya rasa percaya antar individu, maka sulit terjadinya interaksi sosial dan hubungan yang baik. Model modal sosial yang dikemukakan oleh Nan Lin (1999) dalam BPS (2012) memposisikan rasa percaya sebagai salah satu aset kolektif yang mempengaruhi akses individu terhadap sumber daya di dalam jaringan. Rasa percaya antar individu dalam suatu hubungan sosial dapat dipandang dalam dua sisi yang berbeda, yaitu sebagai input maupun output modal sosial. Grootaert, et al. (2004) menyebutkan rasa saling percaya merupakan input modal sosial karena adanya rasa saling percaya menjadi alasan terjadinya interaksi sosial yang mengarah kepada hubungan sosial yang lebih erat antar anggota masyarakat. Output modal sosial yaitu kuantitas dan kualitas interaksi sosial seperti lamanya menjalin hubungan sosial tersebut akan menyebabkan rasa percaya meningkat dimasing-masing individu. Rasa percaya merupakan perwujudan dari modal sosial kognitif yang dapat tercermin dari persepsi sikap percaya individu terhadap anggota komunitas.

Terdapat indikasi adanya kepercayaan didalam kelompok tani Tani Makmur dengan melihat adanya interaksi yang terjadi antara anggota dengan anggota dalam kelompok tani maupun interaksi antara kelompok tani dengan Petugas Penyuluh

Lapang UPT Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kesamben dalam pelaksanaan kegiatan.

## 2. Jaringan

Inti dari jaringan yang dimaksud adalah adanya ikatan orang maupun kelompok yang dihubungkan oleh media atau biasa disebut dengan hubungan sosial. Jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadikan dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategik yang artinya melalui jaringan orang saling tahu, saling memberi informasi, saran serta mengingatkan dalam mengatasi suatu masalah. Fungsi adanya jaringan sosial adalah memperlancar kegiatan ekonomi. Sehingga jaringan sosial harus memiliki sifat keterbukaan pada semua orang untuk memberikan kesempatan menilai fungsi dari jaringan tersebut. Umumnya individu membangun ataupun memperluas jaringan sosial dengan ikut serta dalam kelompok sosial. Semakin besar dan banyak kelompok sosial tersebut, maka semakin terbuka kesempatan seseorang untuk mengakses dan memanfaatkan modal sosial yang ada di dalam jaringan tersebut (BPS, 2012).

Kemampuan sekelompok orang untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial, melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas dasar prinsip kesukarelaan, kesamaan, kebebasan, dan keadaban. Kemampuan anggota kelompok atau anggota kelompok untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan tidaknya modal sosial dalam kelompok. Putnam dalam Lawang (2006) mengatakan bahwa hubungan antar simpul dalam suatu jaringan, hanya bisa diketahui dari interaksi sosial yang terjadi diantara mereka, informasi tersebut berfungsi untuk menyebarkan informasi keseluruhan anggota yang memungkinkan mereka mengambil tindakan kolektif untuk mengatasi masalah bersama.

Indikasi adanya jaringan sosial antara anggota kelompok tani dengan penyuluh ditandai dengan adanya pertukaran informasi antara anggota kelompok tani dan dengan penyuluh petugas lapang UPT. Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kesamben adalah dengan adanya program-program atau kegiatan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian kelompok tani.

### 3. Norma sosial

Norma sosial tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar. Norma sosial akan menentukan kuatnya hubungan antar individu karena merangsang kohesifitas sosial yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat. Oleh karenanya norma sosial disebut sebagai salah satu modal sosial (Hasbullah, 2006).

Norma muncul dari pertukaran jaringan yang saling menguntungkan. Artinya jika dalam pertukaran keuntungan hanya dinikmati oleh satu pihak saja, pertukaran selanjutnya pasti tidak akan terjadi, berdasarkan penjelasan Blau (1999) dalam Lawang (2005). Berdasarkan hal tersebut, norma muncul berdasarkan hubungan jaringan yang terus dipelihara. Norma bersifat resiprokal, yang artinya norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. Jaringan yang tebina menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata akan memunculkan norma keadilan (Lawang, 2005).

Menurut Putnam norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Selain itu norma dalam sebuah hubungan akan meminimalisir terjadinya suatu pelanggaran dalam sebuah hubungan. Sehingga untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu hubungan akan lebih mudah, karena terdapat aturan-aturan yang berlaku, hal ini akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.

### 4. Partisipasi

Mubyarto mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Partisipasi menurut Loekman Soetrisno adalah kerjasama yang erta antara perencanaan dan masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai. Partisipai sosial adalah jumlah total seseorang individu berhubungan dengan individu lain didalam suatu periode waktu tertentu



(Guillen, 2010). Berdasarkan definisi ini, tinggi rendahnya partisipasi diukur dengan ada tidaknya hak masyarakat untuk ikut menentukan arah tujuan kelompok.

Menurut Hayypa dan Maki (2003), partisipasi merupakan suatu fasilitator penting didalam modal sosial yang sangat berpengaruh terhadap kelompok. Hal ini dikarenakan didalam partisipasi semua anggota kelompok memiliki kewajiban untuk memberikan kontribusi kepada kesejahteraan kelompoknya (Hayypa dan Maki, 2003). Newton dan Montero mengidentifikasi 5 jenis partisipasi sosial yaitu pertemuan sosial, perilaku menolong, partisipasi sukarel dalam organisasi, partisipasi politik konvesional dan perilaku protes politik. Terdapat dua perbedaan antara dua tipe dasar partisipasi sosial yaitu, partisipasi formal dan partiisipasi informal. Pertemuan sosial dan perilaku menolong merupakan klasifikasi yang termasuk dalam partisipasi formal. Lima jenis partisipasi sosial merupakan unsur-unsur yang termasuk dalam modal sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat adanya adanya indikasi rasa saling percaya dalam bekerjasama dan diikuti oleh norma serta saling bertukar informasi yang berdampak pada resiprositas kelompok. Dari keempat elemen tersebut, kelompok tai Tani Makmur bisa bekerjasama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kemudian peneliti juga melihat kegiatan kelompok tani dengan penyuluh seperti penyuluh memberikan program atau informasi tentang pertanian kepada kelompok tani. Modal sosial juga berfungsi sebagai pondasi kelompok tani Tani Makmur menjalani hubungan dengan pihak luar yaitu petugas penyuluh lapang UPT. Balai Penyuluhan Pertanian.

## 2.4 Tipologi Modal Sosial

Tipologi atau bentuk modal sosial dibagi menjadi tiga:

### 1. Modal sosial terikat (*Bonding Social Capital*)

Modal sosial yang terikat memiliki ciri khas yaitu kelompok maupun anggota kelompok dalam konteks ide, relasi dan perhatian, lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan berorientasi keluar (*outward looking*). Ragam masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok dari modal sosial terikat umumnya homogen yang berasal dari suku, ras dan agama yang sama. Mereka cenderung konservatif dan lebih mengutamakan solidarity making daripada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai



dan norma yang lebih terbuka (Widoo, 2015). Bonding mengacu pada hubungan yang seseorang miliki dengan orang lain. Hal tersebut menghasilkan loyalitas yang kuat dalam kelompok. Hubungan bonding digambarkan sebagai ikatan yang kuat yang berkembang (BPS, 2012)

*Bonding Social capital* menurut Woolcock (2001) Social bounding (perekat sosial) nilai, kultur, persepsi, dan tradisi atau adat istiadat. Pengertian *social bounding* adalah, tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan. Misalnya, kebanyakan anggota keluarga mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga lain. Hubungan kekerabatan ini bisa menyebabkan adanya rasa empati atau kebersamaan. Bisa juga mewujudkan rasa simpati, rasa berkewajiban, rasa percaya, resiprositas, pengakuan timbal balik nilai kebudayaan yg mereka percaya. *Rule of law/* aturan main merupakan aturan atau kesepakatan bersama dalam masyarakat, bentuk aturan ini bisa formal dengan sanksi yang jelas seperti aturan Undang-Undang. Namun ada juga sanksi nonformal yang akan diberikan masyarakat kepada anggota masyarakatnya berupa pengucilan, rasa tidak hormat bahkan dianggap tidak ada dalam suatu lingkungan komunitasnya. Ini menimbulkan ketakutan dari setiap anggota masyarakat yang tidak melaksanakan bagian dari tanggung jawabnya. Hal ini berakibat akan adanya sosial order/ keteraturan dalam masyarakat.

Secara lebih spesifik, *bonding* merupakan bentuk modal sosial yang memperlihatkan kesamaan dan memungkinkan jaringan kerjasama inter anggota dalam kelompok dan antar anggota dalam suatu perkumpulan. Modal sosial *bonding* membentuk masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya dalam mengatur keharmonisan dan solidaritas hubungan internal sesama kelompok (Syahra, 2003). Dalam konteks tersebut modal sosial *bonding* akan membentuk solidaritas dan saling mendukung antara petani dalam mewujudkan kemandirian kelompok.

## 2. Modal sosial yang menjembatani (*Bridging Social Capital*)

*Social bridging* (jembatan sosial), bisa berupa institusi maupun mekanisme. *Social bridging* merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Prinsip pertama yaitu persamaan bahwa setiap anggota dalam suatu kelompok mempunyai hak dan kewajiban yang

sama. Kedua adalah kebebasan, setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Ketiga adalah kemajemukan bahwasannya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain merupakan prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, group, kelompok atau masyarakat tertentu (Hasbullah, 2006)

Modal sosial *bridging* menjelaskan hubungan yang sejajar tetapi berbeda kelompok. Dalam hal ini modal sosial *bridging* bersifat heterogen, sehingga memiliki hubungan yang lemah. Meskipun memiliki hubungan yang lemah, modal sosial ini dapat menjadi sangat penting karena didalamnya terdapat mekanisme yang penting untuk difusi pengetahuan dan inovasi (Grafon dalam Hidayati, 2016). Dalam konteks ini penyuluh Unit Pelaksana Teknis Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kesamben sebagai tim diluar komunitas menjadi penting, karena para petani membutuhkan bantuan dan saran.

### 3. Modal Sosial yang Menghubungkan (*Linking Social Capital*)

Maksud dari modal sosial yang menghubungkan adalah mengacu pada hubungan dalam hirerarki lapisan sosial yang berbeda, dimana kekuasaan, status sosial dan kekayaan diakses oleh kelompok yang berbeda. Modal sosial tersebut melibatkan hubungan dengan orang-orang dalam otoritas dan posisi kekuasaan dan berguna untuk mengumpulkan sumber daya. Misalnya hubungan antara pemerintah dan masyarakat (BPS, 2012)

## 2.5 Resiprositas

Resiprositas merupakan pertukaran timbal balik antar individu maupun antar kelompok yang terdapat dalam setiap lapisan masyarakat. Menurut Putnam resiprositas adalah saya akan melakukan untukmu sekarang, tanpa menginginkan balasan apapun secara langsung, berharap dan percaya kamu ataupun orang lain akan membalas kebaikan itu suatu saat”. Selain itu modal sosial yang megikat adlah baik untuk mendasari sebuah resiprositas dan menggerakkan solidaritas (Putnam dalam Field, 2010). Secara sederhana resiprositas adalah pertukaran timbal balik antara individu atau antar kelompok (Sairin, 2002). Dalton (dalam Sairin, 2002) menjelaskan bahwa resiprositas merupakan pola pertukaran sosial ekonomi, yang mana dalam pertukaran tersebut, individu memberikan dan menerima pemberian

barang atau jasa karena kewajiban sosial. Terdapat kewajiban orang untuk memberi, menerima dan mengembalikan kembali pemberi dalam bentuk yang sama atau berbeda.

Adanya kontrol sosial dan hubungan yang intensif dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Kauman, membuat warganya untuk berperilaku sesuai aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, termasuk pertukaran barang dan jasa didalamnya. Dalam kenyataannya, proses resiprositas dapat berlangsung sepanjang hidup seorang individu dalam masyarakat, bahkan mungkin sampai diteruskan oleh anak keturunannya (Sairin, 2002). Proses resiprositas biasa terjadi di dalam kehidupan masyarakat, misalnya sumbang menyumbang ketika ada acara hajatan, saling memberikan hadiah, gotong royong, dan lain-lain. (Halperin dan Dow dalam Sairin, 2002) mengatakan bahwa keberadaan resiprositas juga ditunjang oleh struktur masyarakat yang egaliter, yaitu suatu masyarakat yang ditandai dengan rendahnya tingkat stratifikasi sosial, sedangkan kekuasaan politik relatif terdistribusi merata di kalangan warganya. Struktur masyarakat yang egaliter ini memberi kemudahan bagi warganya untuk menempatkan diri dalam kategori sosial yang sama ketika mengadakan kontak resiprositas.

## 2.6 Kelompok Tani

Kelompok adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang berinteraksi dan mereka saling bergantung (*interdependent*) dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tujuan bersama, menyebabkan satu sama lain saling mempengaruhi (Cartwright & Zander, 1968; Lewin, 1948). Kelompok secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pengelolaan usaha tani secara bersamaan. Kelompok tani juga digunakan sebagai media belajar organisasi dan kerjasama antar petani. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan saran produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerjasama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Melihat potensi tersebut maka kelompok tani

perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal (Kusuma, 2014).

Kelompok tani adalah kelembagaan petanian atau peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya serta ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, salingpercaya, mempunyai kepentingan dalam berusahatani, kesamaan baik dalam hal tradisi, pemukiman, maupun hamparan lahan usahatani (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012). Kelompok tani merupakan sebuah lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu desa, bisa berdasarkan komoditas, areal tanam pertanian dan gender (Shahra, 2003). Dengan demikian, untuk mengetahui gerak pembangunan pertanian perlu perhatian terhadap kelompok tani yang ada di desa (Hariadi, 2011).

Kelompok tani didefinisikan sebagai sebuah kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk untuk mengorganisasikan para petani dalam menjalankan usahatannya (Hermanto dan Swastika, 2011). Kelompok tani pada hakikatnya adalah untuk menggerakkan sumber daya manusia petani. Pembinaan kelompok tani berperan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani (Thomas, 2008). Kelompok tani akan membantu petani yang tergabung dalam keanggotaan untuk memfasilitasi segala kebutuhan mulai dari pembelian sarana produksi sampai penanganan

Dalam struktur organisasi penyuluhan pertanian, kelompok tani mempunyai hubungan yang fungsional dengan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Hubungan tersebut antara lain yaitu : Penyampaian kebijaksanaan pembangunan pertanian oleh PPL, penyampaian inovasi oleh PPL, dan untuk umpan baliknya dari anggota kelompok tani, pemecahan masalah, pembinaan PPL dalam perencanaan program, dan kerjasama PPL dan kelompok tani dalam pelaksanaan. Berdasarkan teori yang di kemukakan, maka dapat bahwa kelompok tani merupakan kumpulan dari beberapa petani yang bergabung dan mempunyai tujuan bersama dan didampingi oleh seorang penyuluh. Fungsi penyuluh dalam hal ini bertanggung jawab dan mendampingi kelompok tani dalam memberikan ilmu baru terhadap petani.

## 2.7 Kemandirian Kelompok Tani

Pada dasarnya kemandirian kelompok tani tidak terlepas dari pengertian kemandirian itu sendiri. Kemandirian adalah seorang atau kelompok yang bisa berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Poerwardarminta, 1990). Menurut Sumardjo, kemandirian kelompok tani yaitu petani yang bisa mengarahkan sendiri dalam menghasilkan program usaha taninya sesuai dengan keinginan sendiri, dan diyakini meyakini mempunyai manfaat yang tinggi, dan tidak mempunyai sikap menutup diri namun bersikap rendah hati dan bisa menerima situasi masyarakat dan aturan-aturan yang ada.

(Iffe, 1995) menyatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu komponen sikap individu dalam merespon proses pemberdayaan, sehingga mampu menggunakan sumber daya sendiri berdasarkan pengetahuan yang diperoleh, kerja sendiri dan dalam lingkungan yang diciptakan sendiri berdasarkan keterampilan yang diperoleh. Kemandirian bukan berarti mampu hidup sendiri tetapi mandiri dalam pengambilan keputusan, yakni memiliki kemampuan untuk memilih dan berani untuk menolak segala bentuk dan kerjasama yang tidak menguntungkan. Kemandirian menekankan perlunya kerjasama yang disertai tumbuh dan berkembangnya aspirasi, kreativitas, keberanian menghadapi resiko dan prakarsa seseorang bertindak atas dasar kekuatan sendiri dalam kebersamaan (*collective self-reliance*).

Kemandirian petani dalam berusahatani secara praktis dapat dilihat dalam berbagai segi yaitu kemampuan dalam pemilihan jenis komoditi yang diusahakan, penentuan harga komoditi yang dihasilkan, akses terhadap sarana produksi pertanian, kemampuan dalam bekerja sama, kemampuan untuk mencari informasi pemasaran dan pengetahuan dalam berusahatani (Mulyandari, 2001).

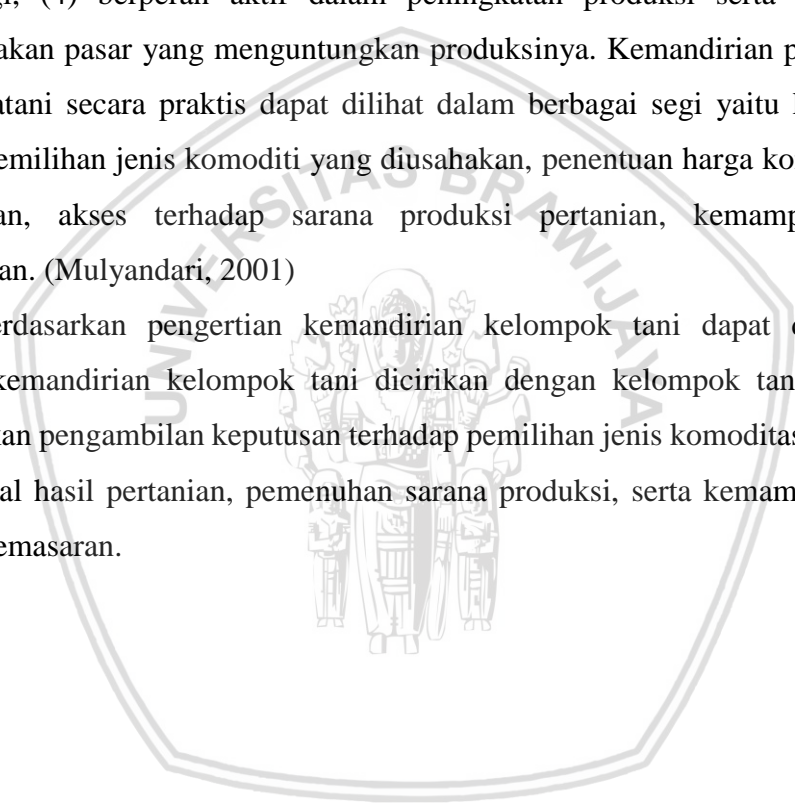
Petani yang mandiri adalah petani yang dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya (kesejahteraan keluarga dan masyarakatnya) tidak hanya bersandar/bergantung pada petunjuk dari penyuluh, aparat atau pihak lain, tetapi lebih bersandar pada kemampuan mengambil keputusan sendiri secara tepat dan kekuatan sendiri yang didorong oleh motivasinya untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Kemandirian petani ini juga ditandai adanya inisiatif petani yaitu kemampuan pada petani untuk melihat kesempatan, memilih alternatif (kreatif) dan



memutuskan pilihan yang terbaik bagi peranannya dalam masyarakat, serta berusaha meraih kesempatan dengan segala kemampuan yang telah dan perlu dimilikinya.

Lebih lanjut Abbas dalam Soebiyanto (1998) mengatakan bahwa ciri petani yang mempunyai ketangguhan dalam berusahatani adalah (1) mampu memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan efisien; (2) mampu mengatasi segala hambatan dan tantangan; (3) mampu menyesuaikan diri dalam pola dan struktur produksinya terhadap perubahan musim, permintaan pasar maupun perkembangan teknologi, (4) berperan aktif dalam peningkatan produksi serta (5) mampu menciptakan pasar yang menguntungkan produksinya. Kemandirian petani dalam berusahatani secara praktis dapat dilihat dalam berbagai segi yaitu kemampuan dalam pemilihan jenis komoditi yang diusahakan, penentuan harga komoditi yang dihasilkan, akses terhadap sarana produksi pertanian, kemampuan untuk pemasaran. (Mulyandari, 2001)

Berdasarkan pengertian kemandirian kelompok tani dapat disimpulkan bahwa kemandirian kelompok tani dicirikan dengan kelompok tani yang bisa melakukan pengambilan keputusan terhadap pemilihan jenis komoditas, penentuan harga jual hasil pertanian, pemenuhan sarana produksi, serta kemampuan petani dalam pemasaran.





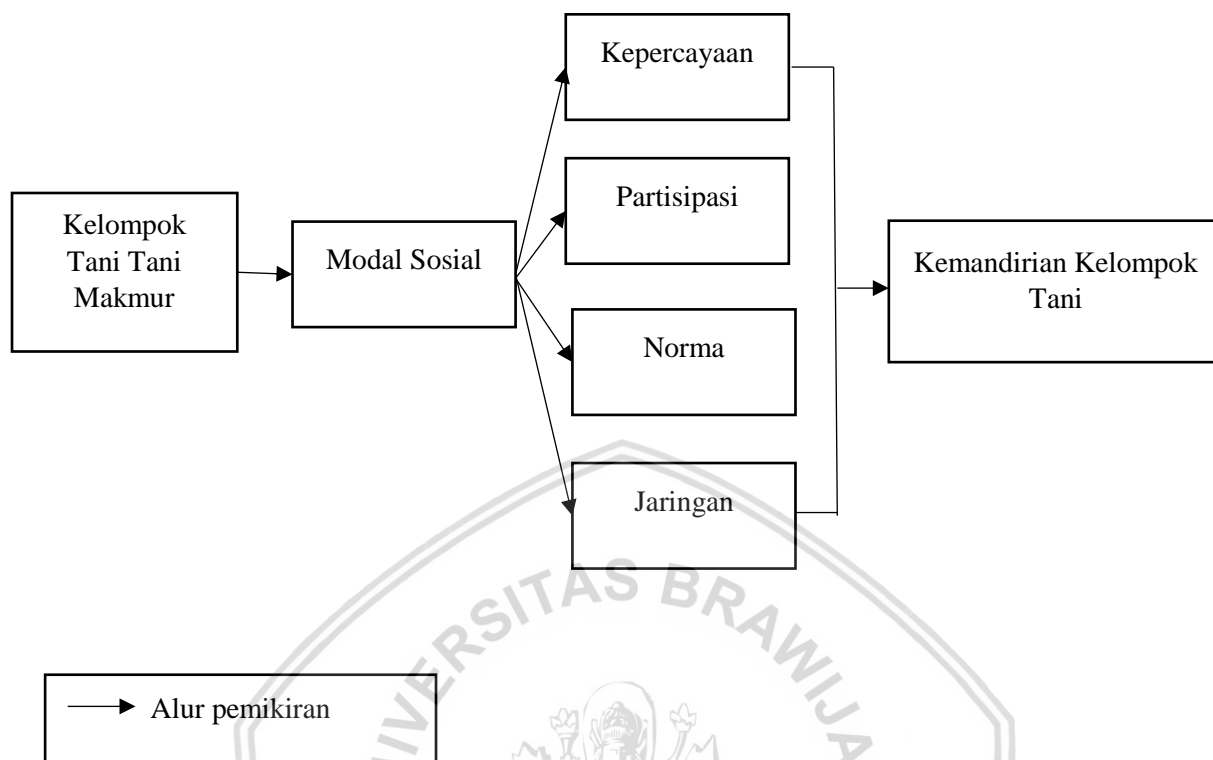
### III. KERANGKA KONSEP PEMIKIRAN

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Ketidakpastian dalam berusahatani, menjadikan sebagian kecil petani beralih profesi dari petani menjadi tukang bangunan, ada juga petani yang menjual lahan pertanian miliknya. Hal ini terjadi akibat dari petani yang belum mandiri, seperti harga hasil panen yang masih ditentukan oleh pedagang pengumpul yang datang. Petani tidak memiliki kemandirian untuk menentukan harga jual hasil panen, petani tidak bebas menentukan pilihan yang terbaik dalam berusahatani. Hal ini mengakibatkan menurunnya penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian.

Berbagai macam program atau kegiatan penyuluhan dibuat dan diberikan oleh petugas penyuluh lapang kepada petani untuk meningkatkan kemandirian petani dalam berusahatani. Salah satunya adalah pendampingan khusus yang dilakukan oleh petugas penyuluh lapang terhadap para petani. Kemandirian dimaksudkan sebagai perwujudan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan potensi diri yang dimiliki petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang dicirikan oleh kemampuan dan kebebasan menentukan pilihan yang terbaik. Dengan adanya pendampingan khusus ini diharapkan para petani dapat meningkatkan kualitas hidup, kerja, dan pikir.

Kemandirian dalam pengambilan keputusan merupakan upaya memandirikan petani. Petani yang mandiri diharapkan dapat melakukan usahatani secara berkelanjutan. Kelompok tani Tani Makmur adalah salah satu kelompok tani yang ada di Desa Jugo Kecamatan Kesamben. Keberadaan kelompok tani Tani Makmur berbasis masyarakat dan dibangun atas dasar partisipasi aktif petani padi di Desa Jugo. Para petani sudah secara sadar aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh petugas penyuluh lapang. Keberadaan kelompok tani Tani Makmur didasari oleh adanya modal sosial yang ada pada petani di Desa Jugo.



Gambar 1. Skema Penelitian

### 3.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, didapatkan hipotesis atau kesimpulan sementara:

1. Terdapat hubungan kepercayaan dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur Desa Jugo Kecamatan Kesamben.
2. Terdapat hubungan partisipasi dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur Desa Jugo Kecamatan Kesamben.
3. Terdapat hubungan norma dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur Desa Jugo Kecamatan Kesamben.
4. Terdapat hubungan jaringan dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur Desa Jugo Kecamatan Kesamben.

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.4.1. Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Modal Sosial

No.	Variabel	Definisi Operasional variabel
1	Partisipasi	Keaktifan anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok tani.
2	Kepercayaan	Meliputi kepercayaan pada pengurus, petugas penyuluh lapang dan sesama anggota kelompok tani.
3	Norma	Norma yang berkembang di masyarakat lingkungan kelompok tani
4	Jejaring	Menghubungkan anggota dalam kelompok dengan kelembagaan diluarnya

Tabel 2. Definisi Operasional variabel kemandirian kelompok tani

No	Variabel	Definisi Operasional variabel
1	Kemandirian kelompok tani	Kelompok tani mampu mengambil keputusan dalam berusaha tani.

#### 3.4.2. Pengukuran Variabel Modal Sosial

Tabel 3. Pengukuran Variabel Modal Sosial

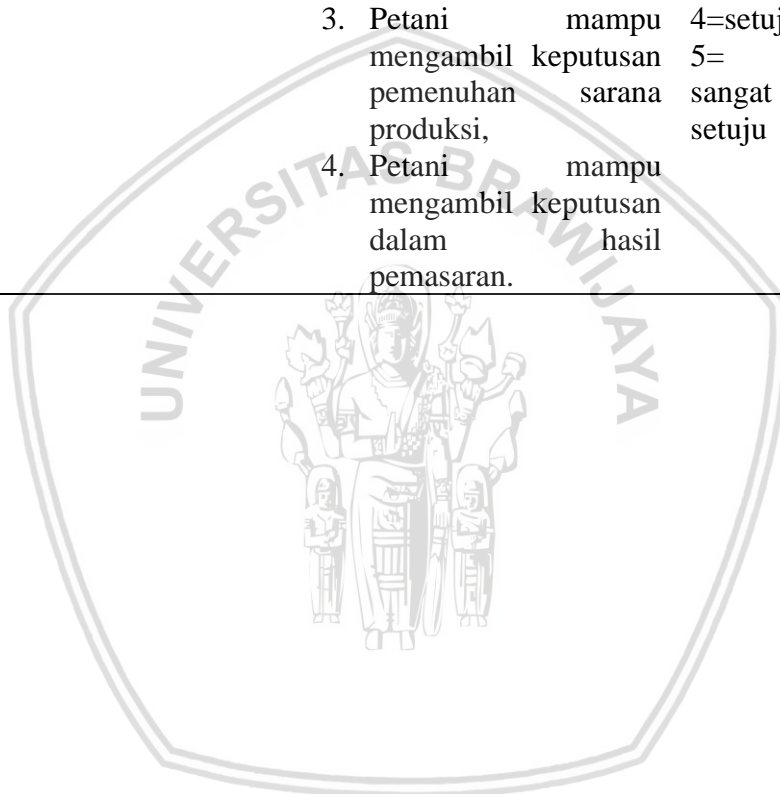
Variabel	Item	Pernyataan	Skor	Skala
Partisipasi	Partisipasi menggambarkan keaktifan anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok tani.	1. Petani menghadiri pertemuan rutin atau suatu acara yang dibuat oleh Petugas Penyuluh Lapang	1= sangat tidak setuju;	Likert
		2. Petani aktif berkomunikasi dalam kelompok tani Tani Makmur.	2= tidak setuju;	
		3. Petani selalu menegur petani lain apabila tidak pernah hadir dalam pertemuan kelompok tani.	3= ragu-ragu;	
		4. Petani selalu hadir dalam kegiatan gotong royong	4=setuju;	
Kepercayaan	Kepercayaan di dalam suatu kelompok tani.	5= sangat setuju	5= sangat setuju	Likert
		1. Petani percaya terhadap pengurus kelompok tani.	1= sangat tidak	

		2. Petani percaya terhadap sesama anggota dalam kelompok tani dalam menitipkan hasil panen untuk dijual.	setuju; 2= tidak setuju; 3= ragu-ragu; 4=setuju;	
		3. Petani meminta bantuan kepada petani lain apabila mendapat kesulitan.	5= sangat setuju	
		4. Petani percaya terhadap penyuluh.		
Jejaring	Hubungan dengan pihak luar.	1. Petani sering meminta bantuan/ pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan usahatani ke petani lain.	1= sangat tidak setuju; 2= tidak setuju; 3= ragu-ragu;	Likert
		2. Merasa menjadi bagian tim didalam kelompok tani	4=setuju ; 5= sangat setuju	
		3. Informasi tersalurkan ke seluruh anggota kelompok tani		
		4. Petani melaksanakan saran/ arahan yang disampaikan oleh Petugas Penyuluh Lapangan.		
Norma		1. Petani membayar iuran kelompok secara rutin.	1= sangat tidak setuju;	Likert
		2. Petani menanam/memanen padi tidak terpaut lama dengan petani lain.	2= tidak setuju; 3= ragu-ragu;	
		3. Petani mengembalikan alat mesin pertanian dengan tepat waktu.	4=setuju; 5= sangat setuju	
		4. Petani melakukan acara sedekah bumi dan tasyakuran setiap tahunnya.		

### 3.4.3. Pengukuran Variabel Kemandirian Kelompok Tani

Tabel 4. Pengukuran Variabel Kemandirian Kelompok Tani

Variabel	Item-item	Pertanyaan	Skor	Skala
Kemandirian kelompok tani	Pengambilan keputusan petani dalam berusahatani	1. Petani mampu mengambil keputusan dalam pemilihan jenis komoditas,	1= sangat tidak setuju;	Likert
		2. Petani mampu mengambil keputusan penentuan harga jual hasil pertanian,	2= tidak setuju;	
		3. Petani mampu mengambil keputusan pemenuhan sarana produksi,	3= ragu-ragu;	
		4. Petani mampu mengambil keputusan dalam hasil pemasaran.	4=setuju; 5= sangat setuju	



## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1. Pendekatan Penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 2001). Penelitian dengan menggunakan kuantitatif memungkinkan penulis untuk memahami suatu gejala dengan lebih mendalam dengan cara setiap hal yang diteliti harus dapat diidentifikasi, dikategorisasikan, dan didefinisikan secara jelas kemudian dapat diukur melalui cara-cara yang tepat (Pendit, 2003).

### 4.2. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive* atas dasar pemilihan lokasi penelitian melalui pilihan-pilihan berdasarkan kesesuaian karakteristik yang dimiliki responden dengan kriteria tertentu yang dikehendaki oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Mardikanto, 2006). Kriteria dalam penentuan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Seluruh petani yang tergabung dalam kelompok tani merupakan petani padi.
2. Adanya pembiasaan yang dilakukan petani secara berkelompok.
3. Kemandirian kelompok tani Tani Makmur tidak hanya dilakukan oleh petani, namun juga didampingi oleh kelompok yang berasal dari luar komunitas yaitu Petugas Penyuluh Lapangan Unit Pelaksana Teknis Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kesamben.
4. Proses penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga bulan Maret 2018 disesuaikan dengan waktu responden.

### 4.3. Teknik Penentuan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah petani yang bergabung dalam kelompok Tani “Tani Makmur” di Desa Jugo. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel sensus, menurut Sugiyono, 2011 sampel sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Sampel sensus juga diartikan



sampel yang sudah maksimum, apabila ditambah berapapun tidak akan mengubah keterwakilan. Dengan demikian sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 40 responden.

#### **4.4. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan berupa kuisisioner dan observasi, sedangkan data sekunder dengan menggunakan literatur jurnal-jurnal.

##### **1. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber petani. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Pengumpulan data primer menggunakan teknik wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari responden untuk menjawab penelitian. Prosedur wawancara dibantu dengan adanya kuesioner yang dibawa oleh peneliti untuk dijadikan pedoman pada saat wawancara, sehingga pertanyaan yang diajukan dapat tersusun secara terstruktur. Wawancara yang dilakukan kepada petani anggota kelompok tani “Tani Makmur” berupa pengisian kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dengan pembatasan jawaban bagi responden yang telah disediakan oleh peneliti.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder berupa data petani yang tergabung dalam kelompok tani, diperoleh dari dokumen pelengkap yang terdapat pada kelompok tani Tani Makmur di Desa Jugo Kecamatan Kesamben.

#### **4.5. Teknik Analisis Data**

##### **4.5.1 Analisis Deskriptif**

Metode Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan keadaan umum wilayah, menjelaskan karakteristik responden petani dan menjawab tujuan penelitian pertama yaitu mengidentifikasi bentuk modal sosial kelompok tani Tani Makmur. Selain itu analisis deskriptif ini juga digunakan untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu mengidentifikasi kemandirian anggota kelompok tani Tani

Makmur. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu data dari kuisioner.

Dalam penelitian ini menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk menganalisis tingkat kesetujuan dari jawaban responden. Hal ini juga dilakukan untuk mengetahui indikator mana yang lebih dominan pada jawaban responden. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan menggunakan *5 point scale* derajat kesetujuan (1= sangat tidak setuju; 2= tidak setuju; 3= ragu-ragu; 4= setuju; 5= sangat setuju). Untuk mencari rentang skala pengukuran, digunakan rumus pengukuran skala sebagai berikut (Simamora, 2005)

$$RS = (m-n)/b$$

Keterangan:

RS: interval

m: Nilai tertinggi yang mungkin

n: nilai terendah yang mungkin

b: jumlah kelas skor

Maka nilai interval atau rentang skalanya adalah  $RS = (5-1)/5 = 0,8$

Setelah diketahui besarnya interval, maka dapat ditentukan rentang skala dan kategorisasi nilai rata-rata pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Kategori Rentang Skala

Kategori	Batasan
Sangat Rendah	$1.00 < x \leq 1.8$
Rendah	$1.81 < x \leq 2.6$
Sedang	$2.61 < x \leq 3.4$
Tinggi	$3.41 < x \leq 4.2$
Sangat tinggi	$4.21 < x \leq 5$

Sumber: Data Primer (2018) Diolah

#### 4.5.2 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ketiga yaitu menganalisis hubungan modal sosial dengan kemandirian kelompok tani “Tani Makmur”. Terlebih dilakukan uji instrumen penelitian yaitu uji Validitas dan Uji Realibilitas.

a. Uji validitas

Menurut Singarimbun dan Efendi (2008) validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Adapun keberadaan suatu instrument menyangkut tingkat konsistensi hasil yang dicapai oleh sebuah alat ukur, meskipun digunakan berulang-ulang pada subyek yang sama atau berbeda. Uji validitas dimaksudkan untuk menguji kualitas kuisisioner penelitian yang akan digunakan menggunakan analisis regresi linear berganda. Pengujian terhadap validitas item dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *product moment* (Syahri Alhusin, 2002). Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap  $\alpha$  Valid. Jika  $r$  hitung  $\geq r$  tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05, signifikan jika nilai kurang dari 0,05 atau  $\alpha$  5% maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).

b. Uji Realibilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Singarimbun dan Efendi, 2008). Pengujian reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alfa Cronbach* dengan rumus koefisien sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k - 1)} \left\{ 1 - \frac{\sum_s i}{s^2 t} \right\}$$

Menurut Triton, 2006 apabila *alpha* hitung lebih besar daripada  $r$  tabel dan *alpha* hitung bernilai positif maka suatu instrumen penelitian dapat disebut reliabel.

#### 4.5.3 Korelasi Rank Spearman

Pengujian Korelasi Rank Spearman digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel. Pengujian variabel diuji dengan menggunakan korelasi rank

spearman untuk melihat hubungan yang nyata antar variabel dengan data berbentuk ordinal. Uji statistik ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara tingkat modal sosial dengan kemandirian kelompok tani. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari koefisien Rank Spearman, sebagai berikut:

$$rs = 1 - \frac{6 \cdot \Sigma D^2}{n^2 (n - 1)}$$

Keterangan:

r= Koefisien korelasi person

n = Menunjukkan pasangan data

$\Sigma$  = Sigma atau jumlah

D = Selisih ranking pada setiap pasangan data

Dengan menggunakan koefisien Rank Spearman dapat diketahui erat atau tidaknya kaitan antara masing-masing variabel (Riduan, 2010). Dalam mempermudah perhitungan data, maka data diolah melalui program komputer yang menggunakan software SPSS. Adapun menurut (Riduan, 2010) batas nilai koefisien korelasi yang diinterpretasikan dalam tabel batas-batas koefisien rank spearman baik positif maupun negatif dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Batas nilai Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi positif	Interpretasi	Koefisien korelasi negatif	Interpretasi
0.00 – 0.20	Korelasi searah sangat lemah	0.00 – (-0.20)	Korelasi berlawanan sangat lemah
0.21 – 0.40	Korelasi searah lemah	(-0.21) – (-0.40)	Korelasi berlawanan lemah
0.41 – 0.70	Korelasi searah kuat	(-0.41) – (-0.70)	Korelasi berlawanan kuat
0.71 – 0.90	Korelasi searah sangat kuat	(-0.71) – (-0.90)	Korelasi berlawanan sangat kuat
0.91 – 1.00	Korelasi searah sangat kuat sekali.	(-0.91) – (-1.00)	Korelasi berlawanan sangat kuat sekali

Pengujian hipotesis untuk mengetahui signifikan hubungan maka dihitung menggunakan t hitung dengan t tabel, dengan uji statistik dengan rumus yang dikemukakan oleh Hadi (2000) adalah sebagai berikut:

$$T \text{ hitung} = \frac{rs \cdot \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-rs^2}}$$

Dengan menggunakan derajat bebas (db) =  $N-2$  pada tingkat kepercayaan 95% dengan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 dengan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat Hubungan antara kepercayaan dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur.
- b. Terdapat Hubungan antara partisipasi dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur.
- c. Terdapat Hubungan antara norma dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur.
- d. Terdapat Hubungan antara jaringan dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur.

#### **4.6. Pengujian Hipotesis**

Kaidah pengujian hipotesis:

- a. Jika  $t_{hit} < t_{tab}$ , maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  artinya tidak terdapat hubungan positif antara tingkat modal sosial dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur.
- b. Jika  $t_{hit} > t_{tab}$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  artinya terdapat hubungan positif antara modal sosial dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur.

#### **4.7. Hasil Paired Test**

- a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Suatu instrumen dapat dikatakan valid jika alat ukur yang digunakan untuk mengukur (kuesioner) valid. Pada penelitian ini menggunakan uji validitas menggunakan SPSS. Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Dalam uji validitas ini peneliti menyebar 15 kuesioner terhadap petani diluar sampel yang ingin diteliti. Nilai  $r$  tabel dari 15 responden adalah 0.514. Terdapat lima variabel dalam penelitian ini yaitu variabel kepercayaan, partisipasi, norma, jaringan, dan kemandirian kelompok tani. Total skor pada masing-masing item pernyataan memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel maka dinyatakan bahwa setiap item pernyataan valid dan dapat dilakukan penelitian dengan kuesioner tersebut.

- b. Uji Reliabilitas

Uji Realibilitas ini digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Nilai koefisien cronbach dari masing-masing variabel kepercayaan, partisipasi, norma, jaringan, dan kepercayaan menunjukkan nilai 0.820, 0.831, 0.818, 0.834, 0.812. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien cronbach lebih besar dari r tabel maka kuesioner tersebut reliabel.





## V. HASIL PEMBAHASAN

### 5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 5.1.1 Kecamatan Kesamben Secara Geografis dan Administratif

Kecamatan Kesamben termasuk kedalam salah satu dari dua puluh dua kecamatan yang membagi habis wilayah administrasi Kabupaten Blitar. Berada di wilayah Kabupaten Blitar di sebelah Timur. Berada di sebelah utara sungai Brantas yang membelah kabupaten Blitar menjadi dua bagian. Bagian utara cenderung mempunyai struktur tanah yang lebih subur dari bagian selatan.

Kecamatan Kesamben dengan luas wilayah 59,66 km<sup>2</sup> dibagi menjadi 10 desa. Desa Jugo merupakan desa yang terluas dengan luas 8,79 km<sup>2</sup> atau 14,73 persen dari total luas kecamatan kesamben. Desa dengan wilayah terkecil adalah Desa Kesamben dengan luas wilayah 3,24 km<sup>2</sup> atau hanya 5,43 persen dari luas wilayah Kecamatan Kesamben. Kecamatan Kesamben terbagi dalam 10 desa, 36 dusun, 113 RW, 429 RT. Secara administrasi Kecamatan Kesamben sebanyak 48.455 jiwa dengan kepadatan penduduk 812 jiwa setiap kilometer persegi. Pembagian desa-desa yang ada di Kecamatan Kesamben antara lain adalah:

1. Desa Kesamben
2. Desa Kemirigede
3. Desa Pagergunung
4. Desa Bumirejo
5. Desa Sukoanyar
6. Desa Siraman
7. Desa Tepas
8. Desa Pagerwojo
9. Desa Tapakrejo

#### 5.1.2 Sejarah Kelompok tani Tani Makmur

Kelompok Tani Tani Makmur adalah kelompok tani yang beralamatkan di Desa Jugo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar. Kelompok tani Tani Makmur ini berdiri pada bulan Januari tahun 2009 dengan sejarah awal pembentukannya adalah untuk menggalang para petani yang sudah tidak ada kegiatan. Dengan terbentuknya kelompok ini, diharapkan para petani memiliki wadah untuk saling

berkoordinasi antar petani lainnya. Kelompok Tani Tani Makmur diketuai oleh Bapak Mulyoto yang senantiasa berupaya memberi pemahaman kepada para petani akan pentingnya organisasi.

Proses untuk pembentukan kelompok memang terdapat kendala, namun bukan penghalang. Seiring dengan berjalanya waktu semakin berkembangnya kelompok begitu pula semakin bertambahnya anggota kelompok tani. Bergabungnya petani dalam kelompok tani didasari atas dasar mencapai tujuan bersama. Selain itu pada tahun 2016, pemerintah memberikan kebijakan tentang pupuk subsidi kepada para petani dengan memberikan Kartu Tani. Kartu Tani ini berguna sebagai syarat petani dalam pembelian pupuk subsidi dan mewajibkan seluruh petani harus bergabung dalam kelompok tani. Dengan demikian banyak petani yang bergabung dalam kelompok tani Tani Makmur bertambah menjadi 40 petani.

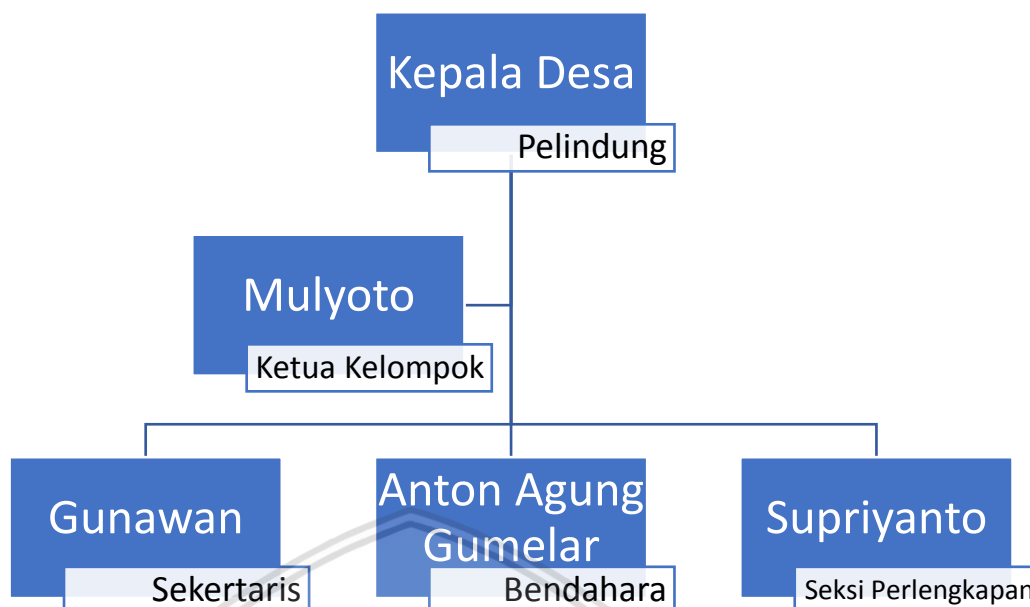
#### **5.1.3 Visi dan Misi**

**Visi** : Terwujudnya Kelompok Tani Tani Makmur yang mandiri, berkesinambungan yang berwawasan lingkungan.

**Misi** : Memajukan kerjasama antar petani dalam mengelola sumber daya alam dan mengembangkan sumber daya manusia untuk ketahanan pangan dan pendapatan secara berkelanjutan.

#### **5.1.4 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi adalah hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan oprasional untuk mencapai tujuan yang diterapkan dan diinginkan. Struktur organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi. Secara struktural organisasi di kelompok tani Tani Makmur ini terdapat tugasnya masing-masing yaitu sebagai pelindung, ketua, bendahara , sekertaris. Berikut Struktur organisasi di Kelompok Tani Tani Makmur



Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Tani Makmur

## 5.2. Hasil Pembahasan

### 5.2.1 Deskripsi Karakteristik Responden

Petani yang digunakan sebagai responden pada penelitian diambil berdasarkan sensus dengan melakukan wawancara dibantu dengan questioner terhadap semua jumlah petani yang tergabung dalam kelompok tani “Tani Makmur” yang berjumlah 40 petani. Responden tersebut merupakan petani yang tempat tinggal berada di Desa Jugo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar. Karakteristik petani antara lain umur petani, jumlah anggota keluarga, kepemilikan lahan, luas lahan dan pengalaman bertani dan tingkat pendidikan.

#### a. Deskripsi responden berdasarkan Umur

Petani padi yang ada di Desa Jugo memiliki keragaman umur yang terdistribusi secara normal. Variabel umur yang dimaksudkan adalah umur petani pada saat dilakukan penelitian yaitu pada tahun 2018. Menurut Saihani (2011) umur merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap cara berfikir dan bertindak seseorang, khususnya dalam hal pengambilan keputusan. Umur juga berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam mengelola usahatani dan dalam hal penerapan pengembangan skala usaha dan subsistem menjadi komersil serta dalam hal penerapan teknologi baru. Petani yang berumur muda dengan keadaan fisik yang kuat biasanya lebih cepat dan lebih dinamis dalam menerima

inovasi dan teknologi baru dibandingkan dengan petani yang sudah berusia lanjut. Berikut ini tabel distribusi responden berdasarkan umur petani yang ada di kelompok tani “Tani Makmur” yang dijelaskan pada tabel 6 :

Tabel 7. Deskripsi Karakteristik Umur Responden

Umur (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
36-45	5	12.5
46-55	17	42.5
56-65	12	30.0
66-75	6	15.0
Total	40	100

Sumber: Data Primer (2018) Diolah

Berdasarkan tabel 7 tersebut dapat diketahui bahwa petani padi yang tergabung dalam kelompok tani Tani Makmur mayoritas tertinggi pertama memiliki umur dari 46 tahun sampai dengan 55 tahun sebanyak 17 orang. Rentang umur tersebut merupakan umur produktif untuk melakukan kegiatan usahatani. Sedangkan rentang umur 56 tahun sampai dengan 65 tahun berada diposisi kedua dengan petani sebanyak 12 orang. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui generasi muda dari umur 36 tahun sampai 45 tahun hanya berjumlah 5 orang yang melakukan usahatani. Sedangkan 6 orang diantaranya merupakan umur non produktif yaitu sampai dengan 75 tahun.

b. Deskripsi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga

Variabel jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh petani diduga berpengaruh terhadap kemandirian petani dalam melakukan usahatinya. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian Saihani (2011) banyaknya jumlah anggota keluarga cenderung tidak menjadi jaminan dapat meningkatkan pendapatan petani. Hal ini karena banyaknya jumlah anggota bisa menyebabkan biaya-biaya yang dikeluarkan menjadi bertambah. Biaya untuk menyelenggarakan usahatannya menjadi berkurang karena terbagi untuk biaya hidup keluarga. Banyaknya jumlah anggota keluarga belum tentu semuanya ikut serta dalam penyelenggaraan usahatani. Berikut tabel 8 distribusi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga yang dimiliki petani yang ada di kelompok tani “Tani Makmur”

Tabel 8. Deskripsi Karakteristik Jumlah Anggota Responden

Jumlah anggota keluarga (orang)	Jumlah responden (orang)	Presentase (%)
1-3	13	32.5
4-6	26	70.0
7-9	0	0
>10	1	2,50
Total	40	100

Sumber: Data Primer (2018) Diolah

Berdasarkan tabel 7 distribusi jumlah anggota yang dimiliki petani yang ada di kelompok tani Tani Makmur, terdapat 13 orang yang memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 1 sampai 3 orang. Jumlah anggota terbanyak berjumlah 28 orang yang memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4 sampai 6 orang dan yang berjumlah 10 orang jumlah anggota keluarga hanya dimiliki 1 orang. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui petani di kelompok tani “Tani Makmur” rata-rata sebesar 68,2% yang memiliki tanggungan jumlah anggota keluarga sebanyak 4 sampai 6 orang di dalam anggota keluarga petani tersebut. Dengan tanggungan yang cukup banyak, memungkinkan petani bekerja lebih giat dalam kegiatan usahatani, agar mampu mencukupi kebutuhan keluarganya.

c. Deskripsi responden berdasarkan status kepemilikan lahan

Status kepemilikan lahan petani padi di kelompok tani Tani Makmur Desa Jugo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar dibagi menjadi dua yaitu menjadi dua yaitu lahan milik sendiri dan status sewa lahan. Berikut tabel 9 yang menjelaskan distribusi petani padi yang memiliki lahan dan sewa lahan.

Tabel 9. Deskripsi Karakteristik Status Kepemilikan Lahan Responden

Status kepemilikan lahan	Jumlah petani (orang)	Presentase (%)
Lahan milik sendiri	30	75
Sewa lahan	10	25
Total	40	100

Sumber: Data Primer (2018) Diolah

Berdasarkan tabel 8 status kepemilikan lahan petani padi pada Kelompok tani Tani Makmur Desa Jugo tersebut diketahui 30 orang yang memiliki lahan milik sendiri yaitu 75% dan sisanya 25% sisanya berstatus sewa lahan. Status kepemilikan lahan diduga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam berusahatani. Hal ini dikarenakan, petani tersebut mengetahui bagaimana

memberikan yang terbaik untuk lahanya sendiri, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi dari usahatani padi tersebut.

d. Deskripsi responden berdasarkan luas lahan dan pengalaman bertani

Luas lahan dan pengalaman bertani diduga memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam berusahatani. Berikut tabel 10 distribusi responden luas lahan dan lama pengalaman bertani.

Tabel 10. Deskripsi Karakteristik Pengalaman Bertani Responden

Pengalaman bertani (tahun)	Luas lahan			Total
	>0,25	>1	>2	
1-15	12	2	0	15
16-30	18	1	0	19
31-45	4	0	1	5
46-60	1	0	0	1
Total	36	3	1	40

Sumber: Data Primer (2018) Diolah

Berdasarkan tabel 10 tersebut, dapat diketahui luas lahan terbanyak yang dimiliki petani yang ada di kelompok tani “Tani Makmur” berkisar diantara lebih dari 0,25 kurang dari 1 ha, petani yang memiliki luas lahan lebih dari 2 hektar hanya 1 orang saja. Keadaan ini karena kualitas pendidikan yang masih tergolong pendidikan dasar, pengalaman bertani rata-rata 16 sampai 30 tahun, nilai yang mendasari petani untuk masuk kelompok adalah karena diajak teman atas kemudahan akan mendapatkan saprodi bila masuk menjadi anggota kelompok tani. Selain itu pengalaman bertani 16 sampai 30 tahun dengan jumlah petani 19 orang, hal ini menjadikan para petani memiliki tingkat kemandirian kelompok tani dalam kategori tinggi. Dimana para petani telah mampu mengambil keputusan dalam pemilihan jenis komoditas, pemenuhan sarana produksi, hasil pemasaran dan penentuan harga.

e. Deskripsi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan responden yang dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani “Tani Makmur” turut diidentifikasi karena diduga memiliki pengaruh terhadap kemandirian petani dalam kelompok tani. Distribusi pendidikan dari petani yang tergabung dalam kelompok tani dapat dilihat secara lebih rinci pada tabel 11:



Tabel 11. Deskripsi Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat pendidikan formal	Jumlah petani (orang)	Presentase (%)
1	SD	14	35.0
2	SMP	9	22.5
3	SMA	12	30.0
4	S1	5	12.5
	Total	40	100

Sumber: Data Primer (2018) Diolah

Berdasarkan tabel 11 tersebut, dapat disimpulkan bahwa petani yang ada di kelompok tani “Tani Makmur” mayoritas telah menempuh pendidikan pada sekolah dasar atau 1 hingga 6 tahun saja. Sebesar 14 petani yang telah menempuh masa pendidikan dari 1 hingga 6 tahun. Sebanyak 9 orang petani yang menempuh masa sekolah menengah pertama dari 7 hingga 9 tahun. Total responden dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas atau pada masa pendidikan 10 sampai 12 tahun, terdapat 12 petani. Kemudian untuk petani yang berhasil menempuh jejaring sarjana atau lebih dari 12 tahun masa pendidikan, terdapat 5 orang. Petani yang telah berhasil mencapai masa pendidikan hingga lebih dari 12 tahun ini ternyata juga berprofesi sebagai guru di sekolah terdekat. Banyaknya petani yang hanya memiliki masa pendidikan sebatas sekolah dasar, membuat petani tersebut tidak mau mengikuti program yang diberikan oleh petugas penyuluh lapang (PPL). Para petani hanya mau menerima bantuan yang diberikan oleh pemerintah berupa uang tanpa mengikuti anjuran yang diberikan oleh petugas penyuluh lapang.

### 5.2.2 Deskripsi statistik Variabel Modal Sosial

Penelitian ini terdiri dari variabel modal sosial yaitu partisipasi, kepercayaan, jaringan, norma dan variabel kemandirian kelompok tani. Pada bagian ini akan dideskripsikan data tersebut satu persatu berdasarkan jawaban dari data responden.

#### a. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Kepercayaan pada kelompok tani tani makmur terbagi atas 3 bagian yaitu kepercayaan antar sesama anggota dalam kelompok, kepercayaan antara anggota dengan pengurus serta

kepercayaan anggota dengan petugas penyuluh lapang. Hasil analisis penilaian terhadap variabel kepercayaan dapat dilihat dari nilai mean pada tabel 12:

Tabel 12. Deskripsi Statistik Variabel Kepercayaan

Indikator	Min	Max	Mean
Petani percaya terhadap pengurus kelompok tani dalam pengelolaan dana	3	5	4.20
Petani percaya terhadap sesama anggota dalam kelompok tani dalam menitipkan hasil panen untuk dijual.	1	5	3.85
Petani meminta bantuan kepada petani lain apabila mendapat kesulitan	2	5	3.67
Petani percaya terhadap petugas penyuluh lapang	2	5	3.08
Jumlah	8	20	3.70

Sumber: Data Primer (2018) Diolah

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kepercayaan terdapat pada kategori tinggi dengan nilai mean sebesar 3.70. Kepercayaan petani terhadap kelompok sangat kuat karena mereka saling menjaga dan saling melindungi sehingga mempermudah pekerjaan mereka. Kesadaran akan pentingnya saling percaya, terbuka, jujur, dan kebersamaan dalam kelompok tani yang terjalin dalam lingkungan petani sangat baik dan kuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani tersebut memiliki hubungan yang ibangun atas dasar kepercayaan yang sangat kuat didalamnya ditopang oleh sikap keadilan, toleransi, dan keramahan sesama mereka. Hal ini sesuai dengan keadaan lapang pada saat peneliti melakukan wawancara terhadap para petani. Dimana terdapat kepercayaan yang sangat kuat didalam kelompok tani Tani Makmur, tidak adanya rasa curiga diantara kelompok tani. Para petani yang tidak memiliki kendaraan menitipkan hasil panen nya untuk dijual kepada temannya yang memiliki kendaraan. Selain itu apabila pada musim tanam mulai dan petani tidak memiliki modal, maka petani tersebut akan meminjam sejumlah uang sebagai modal dalam berusahatani. Rasa saling membantu tercermin diantara anggota-anggota kelompok tani Tani Makmur. Petugas penyuluh lapang sebagai pihak diluar komunitas juga selalu memberikan arahan atau saran terhadap para petani dan hampir semua para petani mengikuti saran yang diberikan oleh petugas penyuluh lapang. Iuran rutin tiap bulan selalu dilakukan oleh para petani pada saat

dilakukan pertemuan. Hal ini membuktikan bahwa para petani percaya terhadap pengurus kelompok tani yang mengelola dana iuran. Dana iuran digunakan untuk kepentingan kelompok secara bersama seperti digunakan untuk pembiayaan pembelian alat tulis, kegiatan bersih desa dan lain sebagainya.

b. Partisipasi

Partisipasi diwakili oleh perasaan memiliki kelembagaan kelompok tani oleh seluruh anggotanya. Rasa menjadi bagian dari sebuah organisasi diwujudkan oleh keaktifan anggota dalam keikutsertaan atau partisipasi kegiatan kelompok tani. Perolehan data dari variabel partisipasi diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh 40 responden dengan memilih 4 pernyataan yang telah disertai alternatif jawaban, hasil skoring dijumlahkan menjadi satu sebagai hasil dari variabel nilai identitas masing-masing responden. Penilaian responden atas partisipasi dapat dilihat melalui nilai mean pada tabel 13 dibawah ini:

Tabel 13. Deskripsi Statistik Variabel Partisipasi

Indikator	Min	Max	Mean
Petani menghadiri pertemuan rutin atau suatu acara yang dibuat oleh Petugas Penyuluh Lapang	2	5	4.02
Petani aktif berkomunikasi dalam kelompok tani Tani Makmur	1	5	2.80
Petani selalu menegur petani lain apabila tidak pernah hadir dalam pertemuan kelompok tani	2	5	4.18
Petani selalu hadir dalam gotong-royong	2	5	3.65
Jumlah	7	20	2.75

Sumber: Data Primer (2018) Diolah

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa indikator menunjukkan nilai mean dengan kategori sedang dan tinggi. Total nilai mean (rata-rata) dari seluruh indikator termasuk dalam kategori sedang. Hal ini karena setiap anggota kelompok tani Tani Makmur memiliki jiwa sosial yang tinggi. Jiwa sosial yang tinggi akan mendorong kerjasama dan saling mendukung untuk meningkatkan kemampuan petani dalam berusahatani. Hal ini terlihat dari total nilai mean seluruh indikator yaitu 3.66. Nilai tertinggi terdapat pada indikator ke-3 mengenai “petani selalu menegur petani lain apabila tidak pernah hadir dalam pertemuan” dengan nilai mean 4.18 dan indikator ke-1 mengenai “petani menghadiri acara atau pertemuan rutin yang dibuat oleh

petugas penyuluh lapang”. Penilaian responden yang tinggi tersebut disebabkan karena pada saat turun lapangan, peneliti menemui semua anggota kelompok tani yang bergabung dalam kelompok tani, dimana dalam perkumpulan tersebut para petani saling berbaur antar petani tanpa adanya strata sosial. Frekuensi pertemuan dari para anggota cenderung rutin yaitu setiap satu bulan sekali dengan tingkat kehadiran anggota juga sangat tinggi dengan rata-rata 75% anggota menghadiri pertemuan rutin.

Partisipasi petani juga dipengaruhi oleh karakteristik responden berdasarkan umur para petani, salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan usahatani serta penerapan teknologi dalam upaya menerima suatu inovasi baru yaitu umur responden. Selain itu para petani juga bertukar informasi kepada petani lain, dimana jika ada petani yang mengetahui teknologi atau inovasi baru maka para petani akan melakukan sharing kepada petani lainnya. Hal ini pada umumnya semakin muda umur seorang petani biasanya memiliki sifat yang cenderung ingin lebih tahu dan memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan umur petani yang memiliki usia lebih tua. Dalam hal ini, umur responden dapat mempengaruhi dalam menerima sebuah inovasi atau teknologi.

Selain itu karakteristik responden tingkat pendidikan pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan juga mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi-teknologi modern. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Birdsall, 1993) yang menyatakan bahwa di Thailand petani yang menempuh pendidikan tinggi memiliki tiga kali kemungkinan mengadopsi dapat mengadopsi input-input modern dibanding dengan yang berpendidikan rendah. Pertemuan rutin juga dilakukan oleh kelompok tani Tani Makmur setiap satu bulan sekali dengan cara anjungsana tiap-tiap rumah petani secara bergiliran.

c. Norma

Dalam kehidupan masyarakat norma merupakan pedoman atau patokan perilaku bersumber dari nilai-nilai yang dijadikan aturan. Perolehan data dari variabel norma diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh 40 responden dengan memilih 4 pernyataan yang telah disertai alternatif jawaban, hasil skoring dijumlahkan menjadi satu sebagai hasil dari variabel nilai identitas masing-masing

responden. Penilaian responden atas nilai identitas dapat dilihat melalui nilai mean pada tabel 14 dibawah ini:

Tabel 14. Deskripsi Variabel Norma

Indikator	Min	Max	Mean
Petani membayar iuran kelompok secara rutin.	2	5	4.02
Petani menanam padi tidak terpaut lama dengan petani lain.	1	5	3.85
Petani mengembalikan alat mesin pertanian milik kelompok dengan tepat waktu.	2	5	2.80
Petani melakukan acara sedekah bumi dan tasyakuran setiap tahunnya.	2	5	3.73
Jumlah	7	20	3.60

Sumber: Data Primer (2018) Diolah

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel norma terdapat pada kategori tinggi dengan nilai mean sebesar 3.60. Hasil penelitian menunjukkan norma sosial dalam setiap tindakan yang dibangun dengan memegang prinsip dalam berhubungan selalu menghargai atau menghormati sesama anggota kelompok tani adalah kejujuran dan saling menjaga yang diangun atas dasar pekerjaan, keluarga dan teman dekat untuk mencapai harapan dan tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan keadaan lapang pada saat peneliti melakukan wawancara terhadap para petani. Dimana terdapat iuran rutin setiap bulan yang dilakukan oleh petani dalam kelompok tani Tani Makmur. Para petani juga mematuhi jadwal yang di tentukan oleh pemerintah desa pada saat ngurit atau masa tanama awal. Hal ini dilakukan agar kegiatan menanam padi dilakukan secara serentak untuk meminimalkan serangan hama, karena kegiatan menanam dilakukan secara serentak dalam kurun waktu yang tidak terpaut jauh. Kegiatan sedekah bumi atau tasyakuran juga dilakukan oleh petani setiap satu tahun sekali. Kegiatan tasyakuran ini biasanya dilaksanakan bersama dengan kegiatan bersih desa dengan doa bersma. Kegiatan tahunan ini merupakan kegiatan turun temurun dan bertujuan untuk mengucap syukur karena telah diberikan rezeki yang berlimpah dan berharap diberi kemudahan untuk musim tanam berikutnya.



d. Jaringan

Pada unsur Jejaring merupakan hubungan kelompok tani dengan pihak diluar kelompok tani. Petugas penyuluh lapang merupakan pihak diluar kelompok tani Tani Makmur yang mendampingi kelompok tani Tani Makmur. Perolehan data dari variabel nilai kebersamaan dan kerjasama diperoleh dari pengisian kuesioner oleh 40 responden dengan mengisi 4 indikator dari variabel jejaring. Berikut adalah tabel 15 penilaian oleh masing-masing responden terhadap indikator-indikator dari variabel jaringan:

Tabel 15. Deskripsi Statistik Variabel Jaringan

Indikator	Min	Max	Mean
Petani sering meminta bantuan/pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan ushatani ke petani lain.	2	5	3.38
Merasa menjadi bagian dari tim di dalam kelompok tani	2	5	4.02
Informasi tersalurkan ke seluruh anggota kelompok tani.	2	5	3.72
Petani melaksanakan saran/ arahan yang disampaikan oleh Petugas Penyuluh Lapang.	1	5	2.80
Jumlah	7	20	3.48

Sumber: Data Primer (2018) Diolah

Pada tabel diatas dapat dilihat dari mean masing-masing indikator, terdapat tiga indikator yang berada pada kategori tinggi dan terdapat satu indikator yang berada pada kategori sedang. Nilai tertinggi mean terdapat pada indikator ke-2 mengenai merasa menjadi bagian dari tim di dalam kelompok tani dengan mean sebesar 4.025. Hal ini sesuai dengan keadaan dilapang bahwa petani merasa bahwa kelompok tani merupakan suatu tim atau kelompok sosial yang dipercayai petani sebagai suatu komunitas yang dapat dijadikan wadah petani dalam berkeluh kesah dan bekerjasama. Selain itu petani juga merasa bahwa dengan adanya kelompok tani Tani Makmur ini informasi lebih mudah untuk diakses karena para petani bertukar inormasi. Peran penyuluh disini juga dibutuhkan, petugas peyuluh pertanian meberikan dampak positif terhadap para petani. petugas penyuluh lapang hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan yang dilakukan kelompok tani Tani Makmur.



Secara keseluruhan modal sosial petani di Kelompok Tani Tani Makmur Desa Jugo berada pada kategori tinggi. Modal sosial merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kualitas hubungan antar seluruh anggota kelompok tani, mempererat hubungan dan kekuatan anggota kelompok tani. Kemampuan untuk bekerjasama, membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut seperti pola interaksi timbal balik yang saling menguntungkan atas dasar kepercayaan, partisipasi, norma dan jaringan yang kuat diatas prinsip kebersamaan yang dibangun oleh anggota kelompok tani.

### 5.2.3 Deskripsi Statistik Kemandirian Kelompok tani

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, diperoleh data penelitian responden terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani. Sebaran data penelitian variabel kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani secara lengkap tertera pada lampiran. Adapun analisis untuk masing-masing indikator kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani tersebut tertera pada tabel 16 berikut:

Tabel 16. Deskripsi Statistik Variabel Kemandirian Kelompok Tani

Indikator	Min	Maximum	Mean
Petani mengambil keputusan dalam pemilihan jenis komoditas	2	5	3.38
Petani mampu mengambil keputusan dalam penentuan harga jual hasil pertanian.	2	5	4.02
Petani mampu mengambil keputusan dalam pemenuhan sarana produksi	2	5	4.20
Petani mampu mengambil keputusan dalam pemasaran	2	5	3.07
Jumlah	8	20	3.66

Sumber: Data Primer (2018) Diolah

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kecenderungan penilai responden terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani berada pada kategori tinggi yaitu dengan mean 3.66. Penilaian responden terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani terbentuk dari sub variabel kemandirian untuk mengambil keputusan dalam pemilihan jenis komoditas, kemandirian petani untuk mengambil keputusan dalam penentuan harga jual hasil pertanian, kemandirian untuk mengambil keputusan dalam pemenuhan sarana produksi.

Kemandirian petani untuk mengambil keputusan dalam pemilihan jenis komoditas mempunyai kategori tinggi yaitu dengan mean 3.38. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemilihan jenis varietas yang diusahakan dilakukan sendiri oleh responden berdasarkan kesesuaian lahan dan kondisi lingkungan setempat. Meskipun ada pula yang dalam pemilihan jenis komoditas ini bertanya terlebih dahulu dan mengikuti saran dari petugas penyuluh lapang. Akan tetapi responden yang melakukan pemilihan berdasarkan hal tersebut sangat sedikit. Pemilihan jenis komoditas yang diusahakan merupakan unsur penting dalam menunjang kemandirian petani dalam berusahatani. Hal ini dikarenakan komoditas merupakan salah satu unsur utama dalam kegiatan usahatani. Pemilihan jenis komoditas yang tepat diharapkan akan menunjang keberhasilan usahatani yang dikembangkan.

Kemandirian untuk mengambil keputusan dalam penentuan harga dikategorikan tinggi yaitu dengan nilai mean 4.02. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjual hasil produksinya berdasarkan besarnya biaya produksi dan informasi pasar atas inisiatif sendiri. Tetapi ada sebagian kecil responden yang menjual hasil produksinya menyerahkan sepenuhnya ke pasar artinya responden menyerahkan harga hasil produksinya kepada pedagang dan tengkulak.

Dari hasil analisis terhadap kemandirian untuk mengambil keputusan dalam pemenuhan sarana produksi dikategorikan tinggi dengan nilai mean sebesar 4.20. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan pemenuhan sarana produksi, petani melakukan inisiatif sendiri, sehingga mereka akan menentukan sendiri pupuk, obat-obatan, dan alat pertanian yang digunakan dalam usahatannya. Dalam menentukan sarana produksi ini didasarkan pada modal usaha yang ada. Saran produksi yang diperoleh petani biasanya berasal dari membeli ke pedagang eceran, distributor penyedia saran produksi. Tetapi berdasarkan pengamatan, terdapat juga bantuan sarana produksi (seperti bibit, obat-obatan) yang diperoleh dari dinas terkait. Kemandirian untuk mengambil keputusan dalam pemasaran dikategorikan sedang dengan nilai mean sebesar 3.08.

Berdasarkan analisis data terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusaha tani secara keseluruhan bahwa kemandirian kelompok tani dalam

berusahatani berada pada kategori tinggi yaitu dengan nilai mean sebesar 3.66. Hal ini sesuai dengan karakteristik responden kepemilikan lahan yaitu sebesar 75% milik sendiri. Status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam berusahatani. Hal ini dikarenakan, petani tersebut mengetahui bagaimana memberikan yang terbaik untuk lahannya sendiri, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi dari usahatani padi tersebut.

#### 5.2.4 Hubungan Modal Sosial dengan Kemandirian Kelompok tani Tani Makmur.

Untuk mengetahui apakah kemandirian kelompok tani berhubungan dengan modal sosial, maka dilakukan analisis dengan menggunakan Rank- Spearman. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 17:

Tabel 17. Hasil Korelasi Rank Spearman

No	Modal sosial	Koefisien Korelasi	t- hitung	Sig
1	Kepercayaan	0.558	4.995	0.000
2	Partisipasi	0.514	3.199	0.001
3	Norma	0.417	2.604	0.007
4	Jaringan	0.381	2.371	0.015

Tingkat signifikansi = 0.05; t- tabel = 2. 021

Sumber: Data Primer (2018) Diolah

- a. Hubungan antara Kepercayaan dengan kemandirian kelompok tani tani makmur.

Kepercayaan adalah suatu sikap atau tindakan dimana dapat mempercayai orang lain untuk melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan senantiasa bertindak untuk saling mendukung. Menurut Fukuyama (1999) trust adalah sikap saling mempercayai dimasyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan orang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

Nilai koefisien korelasi kepercayaan dengan kemandirian kelompok tani menunjukkan nilai sebesar 0.558 searah kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kepercayaan dengan kemandirian diperoleh t-hitung = 3.484 yang dibandingkan dengan t-tabel yaitu 2.021, sehingga t-hitung > t-tabel. Hal ini bahwa tolak  $H_0$  yang artinya terdapat hubungan kepercayaan dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur. Pada hasil lapang, dapat diketahui bahwa petani

memiliki kepercayaan terhadap petugas penyuluh lapang sebagai pihak diluar komunitas yang mendampingi petani sebagai pendamping yang baik, petugas penyuluh lapang memiliki citra yang baik dimata para petani karena telah membantu petani dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam melakukan usahatani.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Lawang (2005) bahwa inti dari kepercayaan dalam modal sosial yaitu hubungan sosial antara dua orang atau lebih, harapan yang diinginkan yang menjadikan tidak memberikan kerugian di kedua belah pihak dan adanya interaksi sosial yang menyebabkan hubungan dan harapan terwujud. Selain itu, kepercayaan dalam kelompok tani Tani Makmur menjadikan setiap anggota memiliki keinginan untuk melakukan kerjasama dalam mencapai tujuan kelompok. Dalam hal ini bahwa kepercayaan yang tinggi dapat menjaga keberadaan kelompok tani Tani Makmur. Sikap saling percaya merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu kelompok untuk membangun hubungan agar anggota kelompok tani dapat mengatasi konflik perbedaan pendapat antara anggota kelompok tani. Kepercayaan merupakan modal penting untuk saling melindungi dan saling menjaga ketika terjadinya masalah-masalah dalam kelompok tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyono dan Utami (2012) menyatakan bahwa hubungan kekerabatan petai yang tinggi antar petani, tingkah laku petani yang bersahabat serta terjalinnya interaksi yang baik antara petani dengan petani maupun petani dengan petugas penyuluh lapang dapat mewujudkan tujuan kelompok. Petani yang memiliki kepercayaan yang cukup tinggi dapat menjaga keberadaan kelompok tani dengan harapan kemandirian dan kesejahteraan petani akan semakin meningkat.

b. Hubungan Partisipasi dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur.

Hubungan partisipasi dengan kelompok tani Tani Makmur ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0.514 searah kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara partisipasi dengan kemandirian diperoleh  $t\text{-hitung} = 3.199$  yang dibandingkan dengan  $t\text{-tabel}$  yaitu 2.021, sehingga  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ . Maka tolak  $H_0$  sehingga terdapat hubungan antara partisipasi dengan Kemandirian Kelompok tani Tani Makmur. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan partisipasi dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur, memperkuat

pernyataan Hikmah, 2006 bahwa partisipasi merupakan komponen penting sebagai pembangkit kemandirian kelompok tani dalam proses pemberdayaan. Jiwa sosial yang tinggi akan mendorong kerjasama dan saling mendukung untuk meningkatkan kemampuan petani dalam pengambilan keputusan berusahatani. Partisipasi dalam jaringan sosial merupakan terjadinya interaksi-interaksi sesama anggota kelompok tani maupun interaksi dengan pihak diluar kelompok. Interaksi-interaksi tersebut dapat mendorong petani dalam mengembangkan kemampuan dalam berusahatani menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini juga mendukung upaya Departemen Pertanian dalam rangka penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri (Deptan, 2007). Dengan partisipasi seseorang akan memperoleh nilai tambah seperti ketrampilan manajemen, kemandirian, kepercayaan, transparansi, akuntabilitas, dan akses terhadap sumber daya luar (IADB, 2001). Disamping itu, partisipasi petani dalam kelembagaan merupakan bentuk tanggung jawab sosial petani.

Partisipasi masyarakat dalam berbagai kelembagaan kegiatan, termasuk dalam kelembagaan pertanian akan mendorong efisiensi dan efektif dalam penggunaan sumberdaya yang tersedia karena petani merasa memiliki tanggung jawab, dapat meningkatkan kesadaran, kepercayaan diri, dan pengawasan atas proses pembangunan sebagai prasyarat bagi keberlanjutan suatu kegiatan-kegiatan pembangunan Okley *et all* dalam Kumar (2002). Mendasari pernyataan ini maka peningkatan partisipasi dalam kelembagaan akan mendorong tercapainya kemandirian kelompok tani. Melalui partisipasi dalam kelompok tani menurut Ofoku dan Isife (2009) munculnya rasa saling memahami diantara anggota kelompok yang berorientasi pada fokus kepentingan ekonomi dan menjaga nilai, budaya dan kekuatan kelompok. Dengan demikian partisipasi petani dalam kelompok tani mampu mengantarkan kelompok tani Tani Makmur pada kemandirian.

c. Hubungan Norma Sosial dengan Kemandirian Kelompok Tani

Lawang (2005) menjelaskan bahwa peran norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Hal ini dikarenakan struktur jaringan terbentuk berdasarkan pertukaran sosial yang terjadi antara hubungan dua orang atau kelompok. Peran norma bersifat resiprokal yang artinya norma menyangkut hak



dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. Jaringan yang terbina dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata akan memunculkan norma keadilan (Lawang, 2005). Norma mengacu kepada adanya suatu aturan yang mengatur kegiatan atau perilaku anggota didalamnya, bahwa norma membentuk suatu hak dan kewajiban sosial karena adanya pertukaran yang terjadi berulang-ulang dengan memegang prinsip saling menguntungkan.

Hubungan norma dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0.417 searah kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara partisipasi dengan kemandirian diperoleh  $t\text{-hitung} = 2.604$  yang dibandingkan dengan  $t\text{-tabel}$  yaitu 2.021, sehingga  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ . Maka tolak  $H_0$  sehingga terdapat hubungan antara norma dengan Kemandirian Kelompok tani Tani Makmur. Hasil penelitian menunjukkan norma sosial terdiri dari pemahaman, nilai-nilai yang dimiliki bersama, dan harapan. Selain terbentuk oleh aturan-aturan tertulis, norma sosial juga ada yang tidak tertulis seperti sikap setiap perilaku anggota kelompok tani. Norma sosial atau nilai-nilai dalam penelitian ini yang dimaksud adalah nilai-nilai tradisional yang mengandung kualitas moral misal nilai kejujuran, saling menghormati, saling menjaga, kebersamaan, dan pemenuhan kewajiban.

Hasil penelitian menunjukkan norma sosial dalam setiap tindakan yang dibangun dengan memegang prinsip dalam berhubungan selalu menghargai atau menghormati sesama anggota kelompok tani adalah sikap kejujuran dan saling menjaga yang dibangun atas dasar pekerjaan, keluarga dan teman dekat untuk mencapai harapan dan tujuan bersama. Setiap perilaku anggota kelompok tani dalam berinteraksi dengan anggota lain tanpa sengaja bersumber dari nilai-nilai yang diajarkan oleh para orang tua mereka, seperti sedekah bumi yang dilakukan setiap tahun sebagai ucapan syukur dari para petani. Selain itu norma sosial dalam setiap tindakan yang dibangun dengan memegang prinsip dalam berhubungan selalu menghargai atau menghormati sesama anggota kelompok tani adalah sikap kejujuran dan saling menjaga. Aturan-aturan ini yang dipakai dan disepakati dalam melakukan interaksi sosial.

d. Hubungan Jaringan dengan Kemandirian Kelompok Tani



Jaringan adalah suatu alasan yang mendasari seseorang untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan komunitas dengan menjalin hubungan kerjasama dengan pihak lain diluar komunitas. Jaringan terbentuk berdasarkan kepentingan atau ketertarikan individu atau kelompok secara prinsip dan pemikiran. Dengan menguatkan jaringan dengan berbagai pihak maka informasi yang diterima petani akan lebih banyak.

Hubungan Jaringan petani terhadap kemandirian kelompok tani diperlihatkan dengan nilai koefisien korelasi jaringan sebesar 0.381 searah lemah. Pada tabel diperoleh bahwa hasil penelitian ini jaringan memiliki hubungan secara signifikan dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikan ( $p \text{ value} < 0.05$ ). Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan jaringan petani baik langsung maupun tidak langsung terhadap kemandirian kelompok tani Tani Makmur. Hal ini disebabkan dengan adanya jaringan sosial maka dapat menjaga kekompakkan dan menciptakan hubungan untuk saling bersatu dan bekerjasama. Hal tersebut didukung oleh penelitian Vipriyanti (2011) bahwa jaringan kerja individu yang dibangun secara formal ditunjukkan oleh jumlah teman dekat yang dipercayai untuk berkeluh kesah maupun dimintai pendapat dan pandangannya mengenai suatu hal atau permasalahan. Hubungan tersebut didasari oleh rasa saling percaya bukan kebutuhan fisik maupun materi. Fungsi adanya jaringan sosial adalah memperlancar kegiatan ekonomi. Sehingga jaringan sosial harus memiliki sifat keterbukaan pada semua orang untuk memberikan kesempatan menilai jaringan tersebut. Umumnya individu membangun ataupun memperluas jejarin sosial dengan ikut dalam kelompok sosial. Semakin besar kelompok sosial tersebut, maka semakin terbuka kesempatan seseorang untuk mengakses dan memanfaatkan modal sosial yang ada didalam jaringan tersebut.

Jaringan menurut BPS (2012), adalah sumber pengetahuan yang menjadikan dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategik yang artinya melalui jaringan orang saling tahu, saling memberi informasi, serta saling mengingatkan dalam megatasi suatu masalah. Interkasi sosial dalam struktur sosial yang kuat dapat memiliki nilai ekonomi dan menjadi alat untuk meredam konflik. Jaringan yang terjadi antara petani dengan petugas penyuluh lapang berhubungan positiif dengan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan

usahatani. Artinya semakin tinggi frekuensi interaksi petani dengan petugas penyuluh lapang maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani. Hal ini dikarenakan, pada setiap pertemuan dan kegiatan penyuluhan, penyuluh berupaya memberikan informasi berkaitan dengan usahatani dan terjadi pertukaran informasi antara petani dengan petugas penyuluh lapang. Melalui interaksi dengan petugas penyuluh lapang, maka petani di Kelompok tani Tani Makmur berpeluang menggali informasi, mengkonsultasikan permasalahan, mendiskusikan hal-hal baru pada penyuluh, yang pada akhirnya dapat menjadi bekal bagi petani dalam membuat keputusan terbaik dalam berusahatani.

Peran penyuluh sangat menentukan dalam meningkatkan kemandirian petani. Peran ini semakin penting manakala petani membutuhkan pihak yang mampu membantu dalam proses peningkatan kapasitasnya tanpa harus digurui dan diintervensi oleh pihak lain. Kemampuan petugas penyuluh lapangan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan sangat diperlukan dalam proses pengembangan kemandirian petani dalam berusahatani. Penelitian Bahua (2010) menemukan bahwa kinerja petugas penyuluh lapangan berdampak terhadap perubahan perilaku petani dalam hal peningkatan kemampuan petani.

e. Hubungan modal sosial dengan kemandirian kelompok tani Tani Makmur

Budi Wahyono (2017) menjelaskan bahwa hubungan modal sosial dengan tingkat kemandirian menunjukkan tingkatan yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat kepercayaan dan informasi yang diperoleh oleh petani dari petugas penyuluh lapang sebagai pihak diluar komunitas. Hubungan modal sosial yang tinggi dapat menjembatani antara petani dengan petugas penyuluh lapang dalam menjalin hubungan jangka panjang. Modal sosial merupakan bentuk dari sumberdaya yang pelakunya berhubungan langsung antara satu dengan yang lain dan membentuk suatu kelompok sosial. Kelompok Tani Tani Makmur merupakan suatu kelompok sosial yang terbentuk dari kumpulan petani padi di Desa Jugo. Modal sosial dalam kelompok tani dapat terjalin dengan baik apabila terdapat kepercayaan, partisipasi, norma sosial dan jaringan kerjasama antara petani anggota kelompok tani dengan petugas penyuluh lapang. Kemandirian kelompok tani adalah kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani terbentuk dari sub

variabel kemandirian untuk mengambil keputusan dalam pemilihan jenis komoditas, kemandirian petani untuk mengambil keputusan dalam penentuan harga jual hasil pertanian, kemandirian untuk mengambil keputusan dalam pemenuhan sarana produksi.

Jaringan kerjasama dengan pihak diluar kelompok tani misal petugas penyuluh lapang memberikan dampak positif bagi petani. Keberadaan Petugas Penyuluh Lapang menjadikan para petani akan sering bertanya atau mencari informasi terkait permasalahan yang terjadi di Lapang seperti Hama Penyakit serta penentuan harga jual yang ada di pasar. Keaktifan petani dalam mengakses informasi, melakukan komunikasi dan berubungan dengan pihak-pihak luar dapat menambah kemampuan petani dalam pengambilan keputusan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi.

Interaksi petani dengan penyuluh dapat meningkatkan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk berkelanjutan usahatani, lebih intensifnya petugas penyuluh lapang dengan petani melalui partisipasi petani dalam kegiatan-kegiatan atau program-program sesuai dengan kebutuhan dan masalah petani. Keaktifan petani mencari informasi berhubungan nyata dengan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani. Hal ini menjadikan sumberdaya petani berkualitas. Sumberdaya yang berkualitas adalah kapasitas diri petani yang berkualitas sebagai faktor penting untuk menjadikan petani mandiri. Partisipasi petani dalam kelompok tani adalah peran serta atau hubungan kerjasama. Partisipasi ini melibatkan seluruh anggota kelompok tani untuk berkoordinasi dan berkomunikasi sebelum memutuskan suatu hal yang berhubungan dengan seluruh anggota kelompok tani Tani Makmur. Petugas penyuluh Lapang sangat membantu petani dalam memberikan informasi berusaha tani serta dalam pemecahan masalah seperti hama penyakit tanaman. Hal tersebut meliputi pembantuan dana dari pemerintah, menyalurkan informasi-informasi terkait pasar, sampai penyaluran produk-produk pertanian seperti benih bibit pupuk. Kelompok tani Tani Makmur tidak mampu berdiri sendiri tanpa adanya partisipasi yang tinggi dari petani, begitu juga sebaliknya petani tidak akan mau bergabung dalam kelompok tani apabila tidak ada pelayanan yang baik dari kelompok tani tersebut.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat hubungan antara modal sosial dan kemandirian kelompok tani. Dalam hal ini disebabkan karena adanya kesadaran yang tinggi dan kemauan yang kuat yang dimiliki petani dalam melakukan usahatani sebagai petani yang mandiri. Oleh karena itu, hubungan modal sosial terhadap kemandirian kelompok tani Tani Makmur di Desa Jugo memiliki hubungan yang kuat sehingga modal sosial mempengaruhi terhadap kemandirian dalam mengembangkan dan keberlanjutan usahatani.



## VI. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

1. Modal sosial petani padi kelompok tani Tani Makmur berada pada kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 3.59. Kepercayaan petani berkategori tinggi, norma sosial yang dimiliki petani berkategori tinggi, partisipasi dalam jaringan berkategori tinggi.
2. Kemandirian kelompok tani Tani Makmur berada pada kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 3.66. Kemandirian kelompok tani Tani Makmur meliputi pengambilan keputusan dalam pemilihan jenis komoditas berkategori tinggi, pengambilan keputusan penentuan harga jual berkategori tinggi, pengambilan keputusan pemenuhan sarana produksi berkategori tinggi, pengambilan keputusan pemasaran berkategori tinggi.
3. Hubungan modal sosial terhadap kemandirian kelompok tani mengindikasikan bahwa hubungan ini memiliki korelasi yang kuat. Arah pada hubungan modal sosial terhadap kemandirian memiliki korelasi searah dengan nilai 0.468, sehingga modal sosial mempengaruhi terhadap kemandirian dalam mengembangkan pertanian dan keberlanjutan usahatani.

### 6.2 Saran

1. Petani dalam kelompok tani diharapkan terus mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong.
2. Kesadaran yang tinggi dalam menghargai hak-hak orang lain harus tetap dipertahankan agar meminimalisir kesalahpahaman sesama anggota kelompok tani.
3. Jaringan kerjasama dengan pihak luar maupun antar anggota harus tetap dipertahankan dan lebih dikembangkan lagi guna meningkatkan kerjasama yang positif dan berguna untuk kepentingan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamzah, A. 2011. Psychological Contact And Knowledge Sharing Among Academicians: Mediating Role Of Relational Social Capital. *International Business Research*. 4: 4.
- Ali, Nasem, A. F. 2011. Social Capital Impact On Economic Development (A Theoretical Perspective). *Internasional Journal Business*.
- Anita, R. 2016. Tipologi Modal Sosial Dalam Pengembangan Kampung Batu Into Green Kelurahan Temas Kota Batu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya*, 2016.
- Anwarudin, O'eng. 2009. Pengembangan Kelembagaan, Patisipasi Dan Kemandirian Kelompok Tani Perdesaan Di Kecamatan Banjar, Kabupaten Majanlengka, Jawa Barat. *Jurnal Mahasiswa, Universitas Sebelas Maret*. 2009.
- Bartle, P. 2008. *Community Empowerment Colletive*. Victoria: British Colombia.
- BPS (Badan Pusat Statistik) . 2012 . Kesamben Dalam Angka.
- BPS (Badan Pusat Statistik). Statistik Modal Sosial. Tersedia : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diakses pada Tanggal 4 Maret 2018.
- Djohan, R. 2007. *Leaders & Social Capital to Togetherness*. Jakarta: Fund Asia Education.
- Field, J. 2010. *Modal Sosial* (Alih bahasa dari bahasa Inggris oleh Nurhadi). Kreasi Wacana.
- Fukuyama, F. 1995. *Trust : The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Hariadi, S. 2011. Dinamika Kelompok: Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok tani sebagai unit belajar. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*.



- Hasbullah, J. 2006. *Social Capital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MR-Unired Press.
- Hidayati, B. 2014. Identifikasi Pada Modal Sosial (*Bonding, Bridging, Dan Linking*) pada Eksistensi Interaksi Antara Dan Inter Pedagang Dan Bank Thithil). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 2014.
- Iffe, J. 2008. *Community Development*. Penerjemah; Sastrawan Manullang, dkk. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Inayah. 2012. Modal Sosial dalam Pembangunan. *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 12(1).
- Kholifa, Nurul. 2016. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani (Studi Kasus di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta*. 2016.
- Lawang, Robert. 2005. *Kapital Sosial dalam Prespektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarata: Fisip-UI.
- Mardikanto, T. 2006. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan Pertanian*.
- Mulyandari, R. 2001. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kemandirian Petani Melalui Penyuluhan (Kasus Desa Ciherang Kecamatan Dermaga Bogor, Jawa Barat). Tesis.
- Ulinnuha, Zulham. 2011. Startegi peningkatan Petani Melalui Penguatan Modal Sosial (Studi Empiris di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak). SKRIPSI. Tersedia : <https://core.ac.uk/download/pdf/11731797>. Diakses pada 14 April 2018.
- Pontoh, O. 2010. Identifikasi Dan Analisis Modal Sosial dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan Tropis*, VI-3.
- Pranadji, T. 2006. Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat

Pedesaan dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering. Studi kasus: Desa-desa (Hulu DAS) ex Proyek Bangunan Lahan Kering. *Jurnal Agro Ekologi*, 24.

Putnam, R. 2000. *Bowling alone: The Collapse and Revial of American Community*. New York: Simonand Schuster.

Sairin, S. 2002. *Pengantar Sosiologi Ekonomi. Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Pustaka Pe). Yogyakarta.

Sapja, Anantanyu. 2009. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemadirian Kelompok Tani. *Jurnal Penyuluhan* 5(1).

Shahra, R. 2003. Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*.

Singarimbun, M. 2001. *Metode Penelitian Survei*. Indonesia.

Soerjono, S. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, B. 2016. Strategi Pengembangan Wisata Agro Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Pariwisata, STP Trisak*.

Syahra, R. 2003. Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5.

Vipriyanti, Nyoman. 2011. Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah: Mankaji Succes Story Story Pembangunan di Bali. Universitas Brawijaya.

**LAMPIRAN**

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

**KUESIONER PENELITIAN SKRIPSI**

**PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP KEMANDIRIAN  
KELOMPOK TANI “TANI MAKMUR” DESA JUGO KECAMATAN  
KESAMBEN**

---

Tanggal wawancara : .....

**I. IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Jenis Kelamin : .....
4. Jumlah Anggota Keluarga : .....
5. Kepemilikan Lahan : .....
6. Luas lahan : .....
7. Pengalaman Bertani : .....
8. Tingkat Pendidikan : .....

**II. PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER**

1. Mohon untuk memberi tanda ceklis pada Jawaban yang dianggap paling sesuai.
2. Keterangan Jawaban dan Skor :
  - a. STS = Sangat Tidak Setuju (1)
  - b. TS = Tidak Setuju (2)
  - c. RR = Ragu-ragu (3)
  - d. S = Setuju (4)
  - e. SS = Sangat Setuju (5)

### III. PERNYATAAN KUESIONER

#### a. Variabel Kepercayaan

No	Pertanyaan	(STS)	(TS)	(RR)	(S)	(SS)
1.	Petani percaya terhadap pengurus kelompok tani dalam pengelolaan dana					
2.	Petani percaya terhadap sesama anggota dalam kelompok tani dalam menipkan hasil panen untuk dijual.					
3.	Petani meminta bantuan kepada petani lain apabila mendapat kesulitan					
4.	Petani percaya terhadap petugas penyuluh lapang					

#### b. Variabel Partisipasi

No	Pertanyaan	(STS)	(TS)	(RR)	(S)	(SS)
1.	Petani menghadiri pertemuan rutin atau suatu acara yang dibuat oleh Petugas Penyuluh Lapang					
2.	Petani aktif berkomunikasi dalam kelompok tani Tani Makmur					
3.	Petani selalu menegur petani lain apabila tidak pernah hadir dalam pertemuan kelompok tani					
4.	Petani selalu hadir dalam gotong-royong					

## c. Variabel Norma

No	Pertanyaan	(STS)	(TS)	(RR)	(S)	(SS)
1.	Petani membayar iuran kelompok secara rutin.					
2.	Petani menanam padi tidak terpaut lama dengan petani lain.					
3.	Petani mengembalikan alat mesin pertanian milik kelompok dengan tepat waktu.					
4.	Petani melakukan acara sedekah bumi dan tasyakuran setiap tahunnya.					

## d. Variabel Jaringan

No	Pertanyaan	(STS)	(TS)	(RR)	(S)	(SS)
1.	Petani sering meminta bantuan/ pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan usahatani ke petani lain.					
2.	Merasa menjadi bagian dari tim di dalam kelompok tani					
3.	Informasi tersalurkan ke seluruh anggota kelompok tani.					
4.	Petani melaksanakan saran/ arahan yang disampaikan oleh Petugas Penyuluh Lapang.					

## e. Variabel Kemandirian

No	Pertanyaan	(STS)	(TS)	(RR)	(S)	(SS)
1.	Petani mengambil keputusan dalam pemilihan jenis komoditas					

2.	Petani mampu mengambil keputusan dalam penentuan harga jual hasil pertanian.					
3.	Petani mampu mengambil keputusan dalam pemenuhan sarana produksi					
4.	Petani mampu mengambil keputusan dalam pemasaran					

Hormat Saya,

Nilnal Dzunurroini  
(Agribisnis. 2014)





Lampiran. 2 Data Responden

No	Nama	Umur	Jumlah anggota keluarga	Kepemilikan Lahan	Luas Lahan	Pengalaman Bertani	Tingkat pendidikan
1.	Rohayan	58	3	Milik Sendiri	>0.25	17	SD
2	Agus S	48	3	Milik Sendiri	>0.25	8	SMP
3	Ramino	60	4	Milik Sendiri	>0.25	22	SD
4	Marsahid	46	3	Milik Sendiri	>0.25	6	SMP
5	Sugito	60	5	Milik Sendiri	>0.25	28	SD
6	Wagiman	60	4	Milik Sendiri	>0.25	25	SMP
7	Mujari	71	5	Milik Sendiri	>0.25	30	SD
8	Miftahu Sururi	41	3	Sewa	>0.25	15	SMP
9	Sugiyanto	67	2	Milik Sendiri	>0.25	18	SD
10	Heruono	54	6	Sewa	>0.25	20	SMP
11	Edi Sugeng	46	4	Sewa	>0.25	9	SMP
12	Sukadi	55	6	Milik Sendiri	>0.25	16	SMP
13	Agus Karyawan	47	5	Milik Sendiri	>0.25	15	SMP
14	Purnomo	57	4	Milik Sendiri	>0.25	9	SD
15	Samudi	69	2	Milik Sendiri	>0.25	19	SD
16	Supriyadi	54	6	Milik Sendiri	>0.25	22	SMA
17.	Mujib	63	5	Sewa	>0.25	13	SD
18.	Slamet	61	2	Milik Sendiri	>0.25	28	SMA
19.	Tayib	63	6	Milik Sendiri	>0.25	10	SD
20	Suprijono	60	5	Sewa	>0.25	12	SD
21	Sukarmanto	52	4	Milik Sendiri	>0.25	18	SMA
22	Mualim	64	2	Sewa	>1	14	SMP
23	Supriyanto	49	5	Sewa	>1	12	SMA
24	Mulai Imam	46	6	Milik Sendiri	>0.25	13	SMA

25	Zaenal M	46	4	Milik Sendiri	>0.25	12	SMA
26	Imam N	58	3	Sewa	>1	18	SD
27	Suyanto	33	5	Milik Sendiri	>0.25	10	SMA
28	Nono Aziz	44	6	Milik Sendiri	>0.25	13	SMA
29	Agung Wibowo	47	3	Milik Sendiri	>0.25	22	S1
30	Anton Gelar	48	4	Sewa	>0.25	5	S1
31	Mulyoto Mashara	62	2	Milik Sendiri	>0.25	40	S1
32	Meseran	56	5	Milik Sendiri	>0.25	31	SMA
33	Paewoto	62	3	Milik Sendiri	>0.25	8	SMP
34	Asmuji	60	2	Milik Sendiri	>0.25	30	S1
35	Mujito	60	6	Milik Sendiri	>0.25	30	SD
36	Mesiyomo	44	4	Sewa	>0.25	7	SMA
37	Muchtar	66	5	Milik Sendiri	>2	30	S1
38	Jimun	60	6	Milik Sendiri	>0.25	31	SD
39	Gunawan	52	3	Milik Sendiri	>0.25	18	SAMA
40	Darus	49	7	Milik Sendiri	>0.25	18	SMA

Lampiran 3. Data Angkat Variabel Kepercayaan

No	Nama	A	B	C	D
1.	Rohayan	4	5	5	3
2	Agus S	5	4	4	4
3	Ramino	4	4	4	4
4	Marsahid	3	3	2	2
5	Sugito	4	2	2	2
6	Wagiman	4	3	2	2
7	Mujari	4	4	2	2
8	Miftahu Sururi	4	3	2	4
9	Sugiyanto	4	4	3	3
10	Heruono	4	4	4	4
11	Edi Sugeng	5	4	4	5
12	Sukadi	5	4	4	5

13	Agus Karyawan	4	4	4	2
14	Purnomo	4	4	4	2
15	Samudi	4	5	4	2
16	Supriyadi	4	2	4	2
17.	Mujib	4	1	5	2
18.	Slamet	3	2	4	2
19.	Tayib	4	4	4	2
20	Suprijono	4	4	5	2
21	Sukarmanto	5	4	4	2
22	Mualim	4	5	3	4
23	Supriyanto	4	5	4	5
24	Mulai Imam	5	5	3	4
25	Zaenal M	4	4	2	2
26	Imam N	5	5	3	4
27	Suyanto	4	4	4	5
28	Nono Aziz	5	2	4	2
29	Agung Wibowo	4	4	5	4
30	Anton Gelar	4	5	4	4
31	Mulyoto Mashara	4	4	5	4
32	Meseran	4	2	4	4
33	Paewoto	4	4	5	2
34	Asmuji	5	5	4	2
35	Mujito	5	4	5	2
36	Mesiyomo	4	4	5	2
37	Muchtar	4	5	3	4
38	Jimun	4	4	2	3
39	Gunawan	5	5	3	4
40	Darus	4	4	3	2

Lampiran 4. Data Angket Variabel Partisipasi

No	Nama	A	B	C	D
----	------	---	---	---	---

1.	Rohayan	5	5	4	5
2	Agus S	5	4	5	4
3	Ramino	4	4	4	4
4	Marsahid	4	2	3	2
5	Sugito	4	3	4	2
6	Wagiman	4	3	4	2
7	Mujari	2	2	4	2
8	Miftahu Sururi	2	1	4	2
9	Sugiyanto	3	4	4	3
10	Heruono	5	4	4	4
11	Edi Sugeng	5	1	5	4
12	Sukadi	2	4	5	4
13	Agus Karyawan	3	2	4	4
14	Purnomo	5	2	4	4
15	Samudi	5	2	4	4
16	Supriyadi	5	2	4	4
17.	Mujib	5	2	4	5
18.	Slamet	5	2	3	4
19.	Tayib	5	2	4	4
20	Suprijono	5	5	4	5
21	Sukarmanto	4	4	5	4
22	Mualim	4	4	4	3
23	Supriyanto	4	2	4	4
24	Mulai Imam	4	4	5	3
25	Zaenal M	4	4	4	2
26	Imam N	3	4	5	3
27	Suyanto	4	3	4	4
28	Nono Aziz	3	2	5	4
29	Agung Wibowo	2	2	4	5
30	Anton Gelar	4	3	4	4
31	Mulyoto Mashara	5	4	4	5

32	Meseran	5	4	4	4
33	Paewoto	5	2	5	5
34	Asmuji	2	2	5	4
35	Mujito	5	2	5	5
36	Mesiyomo	4	2	4	5
37	Muchtar	4	2	4	3
38	Jimun	4	2	4	2
39	Gunawan	4	2	5	3
40	Darus	4	2	3	2

Lampiran 5. Data Angket Variabel Norma

No	Nama	A	B	C	D
1.	Rohayan	5	5	5	5
2	Agus S	5	4	4	5
3	Ramino	4	4	4	4
4	Marsahid	4	3	2	4
5	Sugito	4	2	3	5
6	Wagiman	4	3	3	4
7	Mujari	2	4	2	3
8	Miftahu Sururi	2	3	1	5
9	Sugiyanto	3	4	4	3
10	Heruono	5	4	4	5
11	Edi Sugeng	5	4	1	4
12	Sukadi	2	4	4	4
13	Agus Karyawan	3	4	2	4
14	Purnomo	5	4	2	5
15	Samudi	5	5	2	3
16	Supriyadi	5	1	2	5
17.	Mujib	5	1	2	5
18.	Slamet	5	2	2	4
19.	Tayib	5	4	2	5

20	Suprijono	5	4	5	4
21	Sukarmanto	4	4	4	4
22	Mualim	4	5	4	4
23	Supriyanto	4	5	2	4
24	Mulai Imam	4	5	4	4
25	Zaenal M	4	4	4	3
26	Imam N	3	5	4	4
27	Suyanto	4	4	3	3
28	Nono Aziz	3	2	2	4
29	Agung Wibowo	2	4	2	2
30	Anton Gelar	4	5	3	5
31	Mulyoto Mashara	5	4	4	3
32	Meseran	5	2	4	3
33	Paewoto	5	4	2	2
34	Asmuji	2	5	2	2
35	Mujito	5	4	2	2
36	Mesiyomo	4	4	2	2
37	Muchtar	4	5	2	5
38	Jimun	4	4	2	2
39	Gunawan	4	5	2	4
40	Darus	4	4	2	3

#### Lampiran 5. Data Angket Variabel Jaringan

No	Nama	A	B	C	D
1.	Rohayan	3	5	5	5
2	Agus S	4	5	5	4
3	Ramino	4	4	4	4
4	Marsahid	4	4	4	2
5	Sugito	5	4	5	3
6	Wagiman	3	4	4	3
7	Mujari	4	2	3	2



8	Miftahu Sururi	5	2	5	1
9	Sugiyanto	4	3	3	4
10	Heruono	5	5	5	4
11	Edi Sugeng	3	5	4	1
12	Sukadi	3	2	4	4
13	Agus Karyawan	5	3	4	2
14	Purnomo	5	5	5	2
15	Samudi	2	5	3	2
16	Supriyadi	2	5	3	2
17.	Mujib	4	5	5	2
18.	Slamet	2	5	4	2
19.	Tayib	5	5	5	2
20	Suprijono	5	5	4	5
21	Sukarmanto	3	4	4	4
22	Mualim	2	4	4	4
23	Supriyanto	4	4	4	2
24	Mulai Imam	4	4	4	4
25	Zaenal M	3	4	3	4
26	Imam N	2	3	4	4
27	Suyanto	3	4	3	3
28	Nono Aziz	2	3	4	2
29	Agung Wibowo	3	2	2	2
30	Anton Gelar	4	4	5	3
31	Mulyoto Mashara	3	5	3	4
32	Meseran	2	5	3	4
33	Paewoto	3	5	2	2
34	Asmuji	4	2	2	2
35	Mujito	3	5	2	2
36	Mesiyomo	4	4	2	2
37	Muchtar	3	4	5	2
38	Jimun	2	4	2	2

39	Gunawan	2	4	4	2
40	Darus	2	4	3	2

Lampiran 6. Data Angket Variabel Kemandirian Kelompok Tani

No	Nama	A	B	C	D
1.	Rohayan	4	5	5	3
2	Agus S	5	4	4	4
3	Ramino	4	4	4	4
4	Marsahid	3	2	3	4
5	Sugito	4	2	2	5
6	Wagiman	4	2	3	3
7	Mujari	4	2	4	4
8	Miftahu Sururi	4	2	3	5
9	Sugiyanto	4	3	4	4
10	Heruono	4	4	4	5
11	Edi Sugeng	5	4	4	3
12	Sukadi	5	4	3	3
13	Agus Karyawan	4	4	4	5
14	Purnomo	4	4	4	5
15	Samudi	4	4	5	2
16	Supriyadi	4	4	2	2
17.	Mujib	4	5	2	4
18.	Slamet	3	4	2	2
19.	Tayib	4	4	4	5
20	Suprijono	4	5	4	5
21	Sukarmanto	5	4	4	3
22	Mualim	4	3	5	2
23	Supriyanto	4	4	4	4
24	Mulai Imam	5	3	5	4
25	Zaenal M	4	2	4	3

26	Imam N	5	3	5	2
27	Suyanto	4	4	4	3
28	Nono Aziz	5	4	2	2
29	Agung Wibowo	4	5	4	3
30	Anton Gelar	4	4	5	4
31	Mulyoto Mashara	4	5	4	3
32	Meseran	4	4	2	2
33	Paewoto	4	5	4	3
34	Asmuji	5	4	5	4
35	Mujito	5	5	4	3
36	Mesiyomo	4	5	4	4
37	Muchtar	4	3	5	3
38	Jimun	4	2	4	2
39	Gunawan	5	3	5	2
40	Darus	4	2	4	2

## Lampiran 8. Hasil Rank Spearman

➔ **Nonparametric Correlations**

[DataSet0]

Correlations							
			KEPERCAYAAN	PARTISIPASI	NORMA	JARINGAN	Y
Spearman's rho	KEPERCAYAAN	Correlation Coefficient	1.000	.489**	.453**	.075	.558**
		Sig. (2-tailed)		.001	.003	.647	.000
		N	40	40	40	40	40
	PARTISIPASI	Correlation Coefficient	.489**	1.000	.623**	.534**	.514**
		Sig. (2-tailed)	.001		.000	.000	.001
		N	40	40	40	40	40
	NORMA	Correlation Coefficient	.453**	.623**	1.000	.793**	.417**
		Sig. (2-tailed)	.003	.000		.000	.007
		N	40	40	40	40	40
	JARINGAN	Correlation Coefficient	.075	.534**	.793**	1.000	.381*
		Sig. (2-tailed)	.647	.000	.000		.015
		N	40	40	40	40	40
	Y	Correlation Coefficient	.558**	.514**	.417**	.381*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.001	.007	.015	
		N	40	40	40	40	40

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
 \*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).